

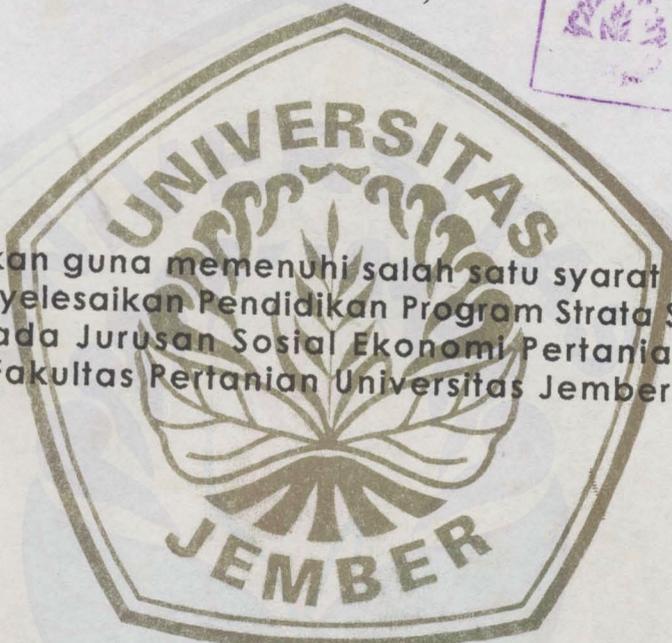
TIDAK DIPINJAMKAN KELUAR

SUMBANGAN KOMODITAS TEMBAKAU BESUKI NA OOGST
TERHADAP PEREKONOMIAN KABUPATEN JEMBER
SUB SEKTOR PERKEBUNAN

KARYA ILMIAH TERTULIS
(SKRIPSI)



Diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Strata Satu pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember



Oleh :

RENNY HIDAYATI Y.H.
NIM : 961510201015

Asal	: Hadiah	Klasifikasi 338.1 Bio 2
	: Pembelian	
Terima Tgl:	05 AUG 2000	
No. Induk :	10.2.493	

Tambahan - Induk dan
Kedatangan

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS JEMBER
Juli, 2000

Diterima oleh Fakultas Pertanian

Universitas Jember Sebagai :

Karya Ilmiah Tertulis (Skripsi)

Dipertahankan pada :

Hari : Senin

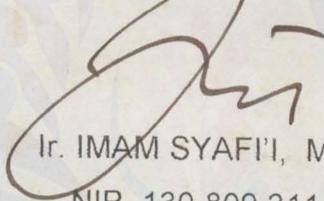
Tanggal : 3 Juli 2000

Tempat : Fakultas Pertanian

Universitas Jember

TIM PENGUJI

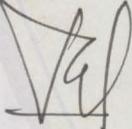
KETUA



Ir. IMAM SYAFI'I, MS

NIP. 130 809 311

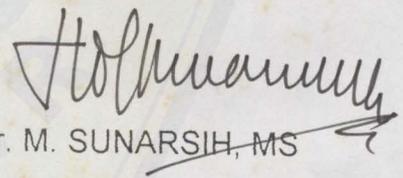
ANGGOTA I



Ir. SUGENG RAHARTO, MS

NIP. 130 809 310

ANGGOTA II

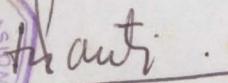


Ir. M. SUNARSI, MS

NIP. 130 890 070

Mengesahkan,

DEKAN



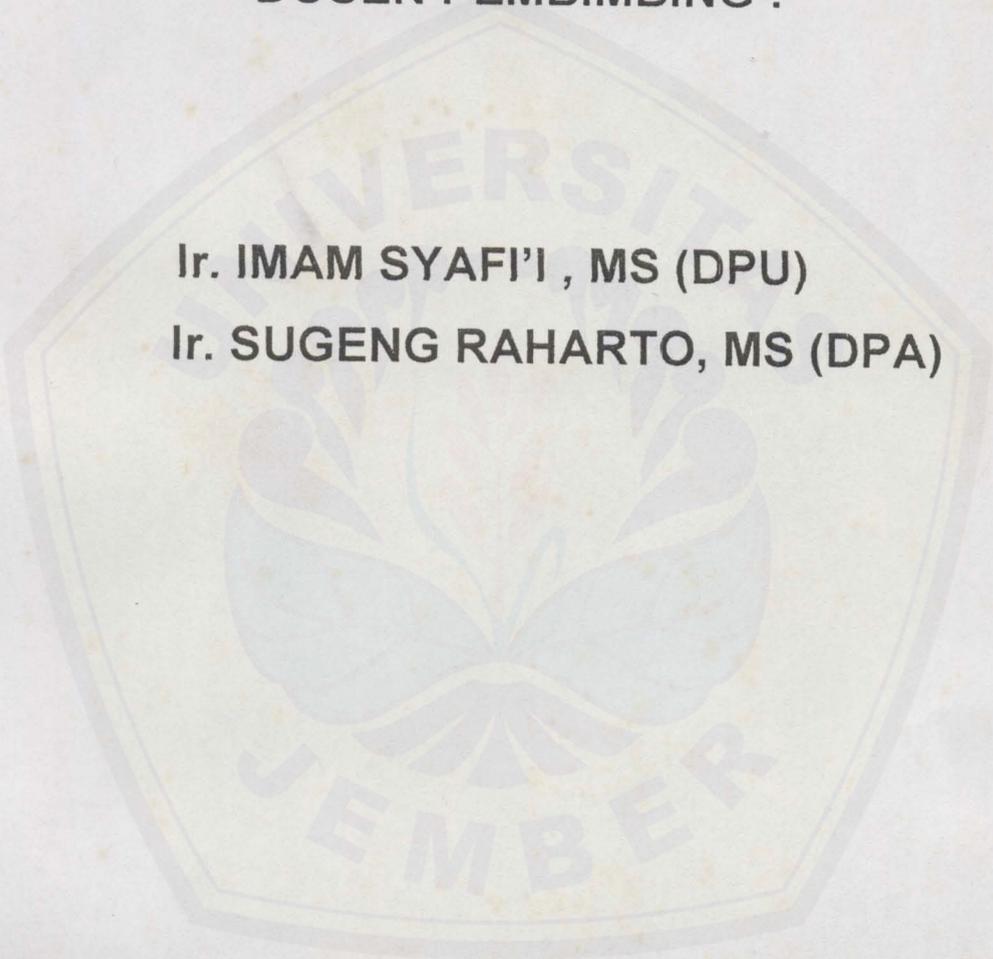
Ir. HJ. SITI HARTANTI, MS

NIP. 130 350 763

DOSEN PEMBIMBING :

Ir. IMAM SYAFI'I , MS (DPU)

Ir. SUGENG RAHARTO, MS (DPA)



MOTTO :

- * *Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia carilah dengan ilmu, dan barang siapa yang mencari kehidupan akhirat maka carilah dengan ilmu (Al Hadist).*

- * *Ada dua hal penting dalam kehidupan ini :*
 - *Pertama, mendapatkan apa yang kita inginkan.*
 - *Kedua, mempertahankan apa yang sudah kita dapatkan.*

Persembahan :

Kupersembahkan karya ini untuk :

- * Papa dan Mama tercinta, Bapak H. M. Djumhariyanto dan Ibu Tities Nalanda. "Terima kasih atas doa, dukungan moril dan materiilnya" .
- * Adik – adikku, Diah Ayu Lestari dan Andhika Proklamandha.
- * Yudhit Kunto W. dan Ayu Pradhani yang telah banyak memberikan bantuan dan dorongan semangat.
- * Rekan – rekanku Sosek ' 96 yang telah memberikan warna dalam hidupku.
- * Almamater, agama, nusa dan bangsaku.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulisan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan pendidikan tingkat sarjana pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jember.

Pada kesempatan ini atas bantuan, arahan, bimbingan serta saran – saran yang telah diberikan, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada yang terhormat :

1. Ir. Hj. Siti Hartanti, MS Selaku Dekan Fakultas Pertanian.
2. Ir. Sigit Susanto, MS Selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian.
3. Ir. Imam Syafi'i, MS Selaku Dosen Pembimbing Utama.
4. Ir. Sugeng Raharto, MS Selaku Dosen Pembimbing Anggota I.
5. Ir. M. Sunarsih, MS Selaku Dosen Pembimbing Anggota II.
6. Ir. Gatot Pariatno Selaku Kepala Dinas Perkebunan Kabupaten Jember beserta staf.
7. Kedua orang tua dan adik – adikku yang telah memberikan dorongan materiil dan moril sehingga dapat terselesainya skripsi ini.
8. Rekan – rekan "SOSEK ' 96" (Yudhit, Ayu dan Mas Ari, Ita dan Heru, Mbak Din dan Mas Budi, Eka, Novia, Enno, Dini, Ida, Mei, Arie Sus, Yayuk dan Rini) dan temanku Niken serta semua pihak yang telah membantu penulis selama melaksanakan penelitian sampai tersusunnya skripsi ini.

Skripsi ini disusun sesuai kemampuan penulis, oleh karena itu kritik, saran dan koreksi yang bersifat membangun akan bermanfaat dalam penyempurnaan karya ini.

Semoga karya sederhana ini bermanfaat bagi yang memerlukan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PEMBIMBING	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
RINGKASAN	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan.....	8
1.3.1 Tujuan.....	8
1.3.2 Kegunaan	8
II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESA.....	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.1.1 Komoditas Tembakau.....	9
2.1.2 Pembangunan Ekonomi dan Pertanian.....	12
2.1.3 Produk Domestik Regional Bruto	15
2.1.4 Teori Analisa Kontribusi dan Regresi Linier Berganda.....	19
2.2 Kerangka Pemikiran	21
2.3 Hipotesa.....	28
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	29
3.1 Penentuan Daerah Penelitian	29
3.2 Metode Penelitian	29
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	29
3.4 Metode Analisa Data.....	30
3.5 Terminologi	34
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	37
4.1 Wilayah Administratif.....	37
4.2 Potensi Sumber Daya Lahan	38
4.2.1 Luas Wilayah / Luas Lahan.....	38
4.2.2 Jenis Tanah.....	38

4.3 Keadaan Penduduk	39
4.3.1 Penduduk Menurut Umur.....	39
4.3.2 Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	40
4.4 Keadaan Perekonomian dan Perkembangan Wilayah Kabupaten Jember	40
4.5 Usahatani Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst dan Pemasarannya	43
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
5.1 Sumbangan Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember Sub Sektor Perkebunan.....	46
5.2 Trend Produksi dan Nilai Tambah Bruto Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember	51
5.2.1 Trend Produksi Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember.....	51
5.2.2 Trend Nilai Tambah Bruto Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember.....	53
5.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tambah Bruto Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember	57
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	61
6.1 Kesimpulan	61
6.2 Saran	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN.....	66

DAFTAR TABEL

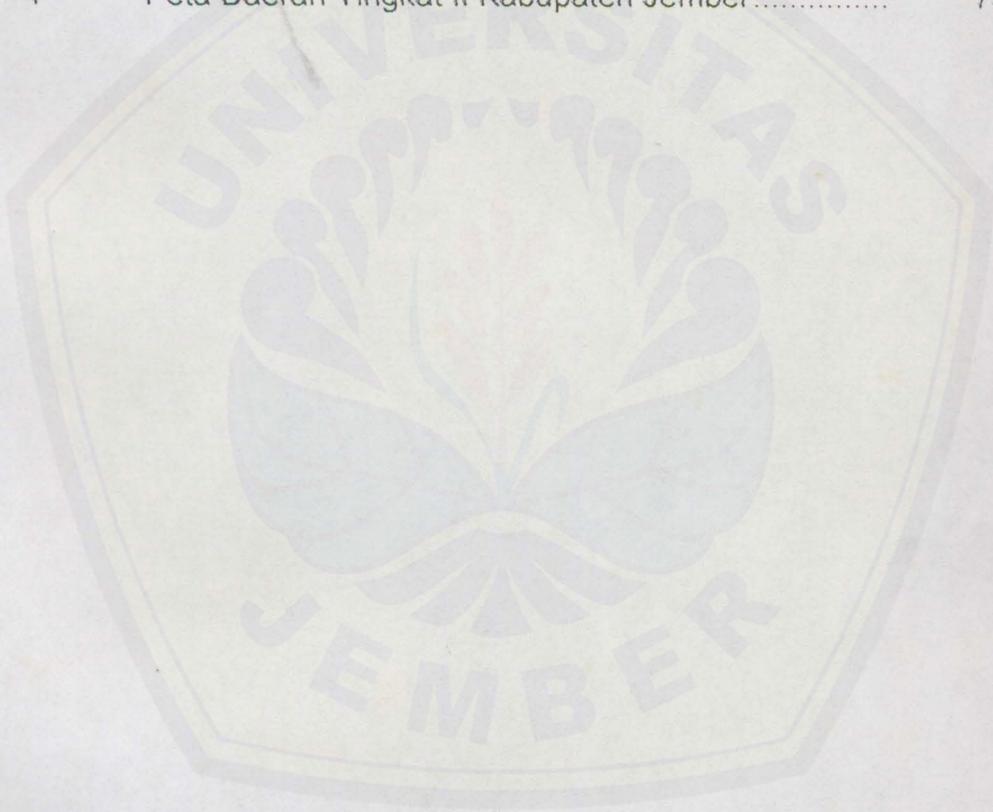
Nomor	Uraian	Halaman
1	Jumlah Ekspor Tembakau Besuki Na Oogst Kabupaten Jember MT.1994/1995 – 1998/1999	7
2	Pendapatan 5 Besar Komoditi Perkebunan Kabupaten Jember Tahun 1998.....	24
3	Jenis Penggunaan Lahan di Kabupaten Jember Tahun 1998.....	38
4	Jenis Tanah di Kabupaten Jember Tahun 1998	39
5	Jumlah Penduduk Kabupaten Jember Menurut Kelompok Umur Tahun 1998	39
6	Keadaan Penduduk Kabupaten Jember Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 1998.....	40
7	Realisasi Penerimaan Pemerintah Daerah Tingkat II Jember Periode 1995 / 1996.....	41
8	Luas Lahan Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst dan Sub Sektor Perkebunan Kabupaten Jember Tahun 1994 – 1998.....	42
9	Sumbangan Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Sub Sektor Perkebunan Kabupaten Jember	46
10	Luas Areal Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst dan Luas Areal Komoditi Perkebunan di Kabupaten Jember Tahun 1992 – 1998	47
11	Produksi, Harga dan Biaya Antara Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst Kabupaten Jember Tahun 1992 – 1998.....	48
12	Sumbangan Sub Sektor Perkebunan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember	50
13	Hasil Produksi Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember Tahun 1992 – 1998.....	51
14	Prediksi Produksi Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst Kabupaten Jember Tahun 1999-2005	53
15	Nilai Tambah Bruto Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst Kabupaten Jember Tahun 1992 – 1998.....	54
16	Prediksi Nilai Tambah Bruto Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember Tahun 1999 – 2005	56

17	Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda Faktor - Faktor yang Berpengaruh Terhadap Nilai Tambah Bruto Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst Kabupaten Jember	57
18	Biaya Antara dan Nilai Tambah Bruto Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst Kabupaten Jember Tahun 1992 – 1998	60



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Uraian	Halaman
1	Jalur Tataniaga Tembakau Besuki Na Oogst Perkebunan Rakyat di Kabupaten Jember	45
2	Trend Produksi Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember Tahun 1992 – 1998	52
3	Trend Nilai Tambah Bruto Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember Tahun 1992 – 1998	55
4	Peta Daerah Tingkat II Kabupaten Jember	79



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Uraian	Halaman
1	Luas Areal, Produksi, Harga, Pendapatan, Biaya Antara dan PDRB Komoditi Perkebunan Kabupaten Jember Tahun 1992 (dalam Rp).....	66
2	Luas Areal, Produksi, Harga, Pendapatan, Biaya Antara dan PDRB Komoditi Perkebunan Kabupaten Jember Tahun 1993 (dalam Rp).....	67
3	Luas Areal, Produksi, Harga, Pendapatan, Biaya Antara dan PDRB Komoditi Perkebunan Kabupaten Jember Tahun 1994 (dalam Rp).....	68
4	Luas Areal, Produksi, Harga, Pendapatan, Biaya Antara dan PDRB Komoditi Perkebunan Kabupaten Jember Tahun 1995 (dalam Rp).....	69
5	Luas Areal, Produksi, Harga, Pendapatan, Biaya Antara dan PDRB Komoditi Perkebunan Kabupaten Jember Tahun 1996 (dalam Rp).....	70
6	Luas Areal, Produksi, Harga, Pendapatan, Biaya Antara dan PDRB Komoditi Perkebunan Kabupaten Jember Tahun 1997 (dalam Rp).....	71
7	Luas Areal, Produksi, Harga, Pendapatan, Biaya Antara dan PDRB Komoditi Perkebunan Kabupaten Jember Tahun 1998(dalam Rp).....	72
8	Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember Tahun 1992 – 1998 (dalam juta Rp).....	73
9	Hasil Perhitungan Analisa Sumbangan NTB Tembakau Besuki Na Oogst Terhadap PDRB Perkebunan	74
10	Hasil Perhitungan Analisa Sumbangan PDRB Perkebunan Terhadap PDRB Kabupaten Jember	75
11	Hasil Perhitungan Analisis Trend Produksi Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember Tahun 1992 – 1998.....	76
12	Hasil Perhitungan Analisis Trend Nilai Tambah Bruto Tembakau Besuki Na Oogst Kabupaten Jember Tahun 1992 – 1998.....	77
13	Hasil Perhitungan Analisa Regresi Linier Berganda Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tambah Bruto Tembakau Besuki Na Oogst Kabupaten Jember	78

RINGKASAN

Renny Hidayati Y.H, 961510201015, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, dengan judul " Sumbangan Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst Terhadap Perekonomian Kabupaten Jember Sub Sektor Perkebunan", dibawah bimbingan Ir. Imam Syafi'i, MS sebagai Dosen Pembimbing Utama (DPU) dan Ir. Sugeng Raharto, MS sebagai Dosen Pembimbing Anggota (DPA).

Dalam Garis – Garis Besar Haluan Negara (GBHN 1999) dijelaskan bahwa arah kebijakan Pembangunan Nasional saat ini adalah mengembangkan perekonomian yang berorientasi global sesuai kemajuan teknologi dengan membangun keunggulan kompetitif berdasarkan keunggulan komparatif sebagai negara maritim dan agraris sesuai kompetensi dan produk unggulan tiap daerah, terutama pertanian dalam arti luas dan kehutanan.

Indonesia sebagai salah satu negara agraris yang bercirikan pertanian merupakan negara dengan keberadaan sumber daya alam yang melimpah. Keberadaan sub sektor perkebunan sebagai bagian dari sektor pertanian diharapkan ikut menunjang pembangunan pertanian yang ada di Indonesia dan terutama untuk memenuhi kebutuhan ekspor non migas sehingga menghasilkan devisa bagi negara.

Kemampuan sektor perkebunan dalam hal ini komoditas Tembakau Besuki Na Oogst dalam kegiatan pembangunan nasional atau regional tercermin dalam indikator agregat ekonomi makro yang lazim digunakan untuk mengukur penampilan ekonomi suatu wilayah, peranan ini ditunjukkan dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Nilai Produk Domestik Regional Bruto suatu sektor pada suatu wilayah dapat digunakan untuk menelaah struktur atau susunan perekonomian dari suatu daerah, membandingkan perekonomian dari waktu ke waktu, membandingkan perekonomian antar daerah dan merumuskan kebijaksanaan pemerintah.

Peran tembakau bagi masyarakat cukup besar, karena aktifitas produksi dan pemasarannya melibatkan sejumlah penduduk. Untuk mendapatkan pekerjaan dan hasil proses produksi tembakau melibatkan banyak tenaga kerja dan membuka banyak kesempatan kerja, keterkaitan kebelakang berupa penyediaan masukan dan bahan untuk usahatani, keterkaitan kedepan berupa perusahaan – perusahaan pengolahan, pabrik – pabrik rokok, perdagangan dalam negeri, ekspor dan sebagainya.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Jember mengingat komoditas Tembakau Besuki Na Oogst adalah komoditas andalan Kabupaten Jember dan bahkan menjadi ciri khas Kabupaten Jember. Luas areal yang diusahakan untuk komoditas Tembakau Besuki Na Oogst cukup luas apabila dibandingkan dengan komoditi perkebunan lainnya. Selain itu komoditas Tembakau Besuki Na Oogst merupakan komoditi Kabupaten Jember yang memiliki nilai ekspor yang cukup tinggi.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitik korelasional. Metode deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Metode analitik korelasional merupakan kelanjutan dari metode deskriptif yang bertujuan mencari hubungan antara variabel - variabel yang diteliti dengan menggunakan tehnik analisis.

Untuk mengetahui sumbangan komoditas Tembakau Besuki Na Oogst terhadap perekonomian Kabupaten Jember Sub Sektor Perkebunan digunakan analisa Proporsi yang dinyatakan dalam persen. Penelitian ini juga menggunakan analisa Trend untuk mengetahui perkembangan produksi dan Nilai Tambah Bruto (NTB) komoditas Tembakau Besuki Na Oogst dalam kurun waktu 7 tahun yaitu antara tahun 1992 – 1998. Selain itu juga dipergunakan analisa Regresi Linier Berganda untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi NTB komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumbangan komoditas Tembakau Besuki Na Oogst terhadap PDRB sub sektor perkebunan di Kabupaten Jember termasuk kategori tinggi yaitu sebesar 20,416%. Nilai tersebut berada diatas rata – rata sumbangan komoditi perkebunan lainnya. Sumbangan sub sektor perkebunan terhadap PDRB kabupaten Jember adalah tinggi yaitu sebesar 12,091% berada diatas rata – rata sumbangan sektor yang lain, sehingga dapat dikatakan bahwa sumbangan komoditas Tembakau Besuki Na Oogst terhadap PDRB kabupaten Jember adalah tinggi. Perkembangan produksi komoditas Tembakau Besuki Na Oogst selama kurun waktu 7 tahun terakhir yaitu antara tahun 1992 – 1998 menunjukkan trend yang cenderung meningkat dengan persamaan sebagai berikut : $Y = 105.579 + 6.559,7X$. Hal ini menunjukkan setiap tahun produksi komoditas Tembakau Besuki Na Oogst akan meningkat sebesar 6.559,7 Ku. Perkembangan produksi diprediksi akan terus meningkat pada masa – masa yang akan datang. Perkembangan NTB komoditas Tembakau Besuki Na Oogst selama kurun waktu 7 tahun terakhir yaitu antara tahun 1992 – 1998 menunjukkan trend yang cenderung meningkat dengan persamaan sebagai berikut : $Y = 18.425.520.902,5102 + 10.157.593.747,5285X$. Hal ini menunjukkan setiap tahun NTB komoditas Tembakau Besuki Na Oogst akan meningkat sebesar Rp. 10.157.593.747,5285. Perkembangan NTB diprediksi akan terus meningkat pada masa – masa yang akan datang. Berdasarkan hasil analisa diketahui bahwa faktor produksi dan harga komoditas Tembakau Besuki Na Oogst berpengaruh nyata terhadap NTB komoditas Tembakau Besuki Na Oogst. Hal ini karena dengan semakin banyaknya produk yang dihasilkan dan harga yang semakin tinggi seiring dengan peningkatan kualitas maka jumlah pendapatan yang diperoleh akan semakin tinggi pula. Hal ini menyebabkan NTB yang dihasilkan juga semakin tinggi. Faktor biaya antara berpengaruh tidak nyata terhadap NTB komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember, jadi semakin tinggi biaya antara belum tentu menurunkan NTB komoditas Tembakau Besuki Na Oogst dan sebaliknya.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Dalam Garis - Garis Besar Haluan Negara (GBHN 1999) dijelaskan bahwa arah kebijakan Pembangunan Nasional saat ini adalah mengembangkan perekonomian yang berorientasi global sesuai kemajuan teknologi dengan membangun keunggulan kompetitif berdasarkan keunggulan komparatif sebagai negara maritim dan agraris sesuai kompetensi dan produk unggulan tiap daerah , terutama pertanian dalam arti luas serta kehutanan (Tap MPR NO. IV / MPR / 1999 : 17).

Pembangunan pertanian dalam arti luas yang mencakup pertanian tanaman pangan dan tanaman perkebunan, perikanan dan peternakan diarahkan pada berkembangnya pertanian yang maju, efisien dan tangguh.

Dalam usaha melaksanakan pembangunan pertanian selalu diperlukan 5 (lima) syarat pokok agar pembangunan pertanian dapat berjalan dan berhasil, syarat - syarat tersebut yaitu :

(Soedarmanto, 1990 : 14)

1. Teknologi yang selalu berubah
2. Tersedianya sarana produksi secara lokal
3. Adanya perangsang produksi bagi petani
4. Pemasaran hasil, dan
5. Transportasi. Lima macam fasilitas dan jasa tersebut harus tersedia, tanpa salah satu syarat, maka pembangunan pertanian akan gagal.

Disamping lima syarat pokok tersebut untuk mempercepat jalannya pembangunan pertanian diperlukan 5 (lima) syarat pelancar. Syarat pelancar tersebut ialah : (Soedarmanto, 1990 : 14)

1. Pendidikan pembangunan atau penyuluhan pertanian
2. Kredit produksi
3. Kegiatan bersama oleh petani
4. Intensifikasi dan ekstensifikasi
5. Perencanaan nasional pembangunan daerah

Faktor-faktor tersebut berguna untuk mempercepat dan memperlancar jalannya pembangunan. Berbeda dengan lima syarat pokok, maka syarat pelancar tidak bersifat mutlak tersedia. Pembangunan pertanian akan terwujud walaupun salah satu atau lebih dari faktor pelancar tidak tersedia. Namun pengalaman menunjukkan bahwa di negara-negara berkembang yang melaksanakan dan menghendaki pembangunan pertanian dengan cepat, maka syarat pelancar tersebut sangat diperlukan.

Pembangunan pertanian masa depan merupakan proses berkelanjutan, peningkatan, pendalaman, perluasan dan pembaharuan pembangunan pertanian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Walaupun kontribusi relatif sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) terus menurun, namun kontribusi absolutnya terus meningkat. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengerem turunnya kontribusi relatif sektor pertanian tersebut dengan mencari berbagai peluang pertumbuhan di sektor pertanian. Pertumbuhan sektor pertanian yang sudah relatif tinggi seperti sub sektor perikanan, peternakan, perkebunan (lebih 5% per tahun) adalah dipertahankan bahkan ditingkatkan. Dengan demikian sektor pertanian tetap memegang peranan strategis dan penting dalam pembangunan nasional dengan beberapa alasan yaitu :

(Soekartawi, 1994 : 83)

1. Merupakan sektor yang bertanggung jawab dalam menyediakan kebutuhan pangan nasional sehingga eksistensinya terus diperlukan.
2. Sektor pertanian merupakan salah satu penyedia bahan baku bagi sektor industri sehingga kelangsungan produksi sektor pertanian ikut menentukan kelangsungan kegiatan industri.
3. Sektor pertanian turut memberikan kontribusi dalam meningkatkan devisa negara dari ekspor non migas.
4. Sektor pertanian menyediakan kesempatan kerja bagi tenaga kerja di pedesaan (51% angkatan kerja bekerja di sektor pertanian).

Menurut Rijanto dan Mustiko (1995 : 24), pembangunan sektor pertanian tidak hanya mencakup sub sektor pertanian rakyat atau pertanian tanaman pangan (pertanian dalam arti sempit), tetapi juga meliputi perikanan, kehutanan dan perkebunan. Pada hakekatnya perkebunan merupakan agroindustri yang menghubungkan pertanian dengan industri manufaktur dan perdagangan internasional sehingga sangat sesuai dengan kebutuhan negara untuk meningkatkan pendapatan dan devisa dari sektor non migas. Pembangunan sub sektor perkebunan perlu digalakkan memasuki era Pembangunan Jangka Panjang Tahap II.

Menurut Soekartawi (1994 : 2), pembangunan pertanian yang berhasil dapat diartikan apabila terjadi perubahan dari masyarakat tani kurang baik menjadi lebih baik. Sektor pertanian di Indonesia dianggap penting karena sektor pertanian merupakan penyedia lapangan kerja, penyedia pangan, penyumbang devisa negara melalui ekspor dan sebagainya. Volume dan nilai ekspor hasil pertanian terus meningkat . Bila ekspor hasil pertanian ini diperinci menurut sub sektor, maka tampak bahwa hasil perkebunan menduduki urutan pertama.

Pembangunan sub sektor perkebunan diharapkan mempercepat tercapainya usaha pemerintah memperoleh devisa dari ekspor non migas. Investasi di sektor industri mengalami kejenuhan maka pemerintah melalui Departemen Pertanian menetapkan kebijaksanaan untuk menghidupkan pertanian di Indonesia, khususnya sub sektor perkebunan. Sub sektor perkebunan diperlukan untuk mempertahankan laju investasi di Indonesia (Haryanto, 1993 : 1).

Pergeseran orientasi dari migas ke non migas dimaksudkan untuk melepaskan diri dari ketergantungan penerimaan dalam negeri dan penghasilan devisa kepada produksi migas. Dampak terhadap perluasan kesempatan kerja lebih besar di bidang non migas. Orientasi produksi ekspor non migas memberi pengaruh pada kegiatan produksi, yaitu mendorong untuk meningkatkan mutu hingga ke standart ekspor, mengefisienkan ongkos produksi sampai ketinggian harga yang bersaing di

Menurut Rijanto dan Mustiko (1995 : 24), pembangunan sektor pertanian tidak hanya mencakup sub sektor pertanian rakyat atau pertanian tanaman pangan (pertanian dalam arti sempit), tetapi juga meliputi perikanan, kehutanan dan perkebunan. Pada hakekatnya perkebunan merupakan agroindustri yang menghubungkan pertanian dengan industri manufaktur dan perdagangan internasional sehingga sangat sesuai dengan kebutuhan negara untuk meningkatkan pendapatan dan devisa dari sektor non migas. Pembangunan sub sektor perkebunan perlu digalakkan memasuki era Pembangunan Jangka Panjang Tahap II.

Menurut Soekartawi (1994 : 2), pembangunan pertanian yang berhasil dapat diartikan apabila terjadi perubahan dari masyarakat tani kurang baik menjadi lebih baik. Sektor pertanian di Indonesia dianggap penting karena sektor pertanian merupakan penyedia lapangan kerja, penyedia pangan, penyumbang devisa negara melalui ekspor dan sebagainya. Volume dan nilai ekspor hasil pertanian terus meningkat . Bila ekspor hasil pertanian ini diperinci menurut sub sektor, maka tampak bahwa hasil perkebunan menduduki urutan pertama.

Pembangunan sub sektor perkebunan diharapkan mempercepat tercapainya usaha pemerintah memperoleh devisa dari ekspor non migas. Investasi di sektor industri mengalami kejenuhan maka pemerintah melalui Departemen Pertanian menetapkan kebijaksanaan untuk menghidupkan pertanian di Indonesia, khususnya sub sektor perkebunan. Sub sektor perkebunan diperlukan untuk mempertahankan laju investasi di Indonesia (Haryanto, 1993 : 1).

Pergeseran orientasi dari migas ke non migas dimaksudkan untuk melepaskan diri dari ketergantungan penerimaan dalam negeri dan penghasilan devisa kepada produksi migas. Dampak terhadap perluasan kesempatan kerja lebih besar di bidang non migas. Orientasi produksi ekspor non migas memberi pengaruh pada kegiatan produksi, yaitu mendorong untuk meningkatkan mutu hingga ke standart ekspor, mengefisienkan ongkos produksi sampai ketingkat harga yang bersaing di

pasar internasional serta meningkatkan jumlah produksi secara teratur agar selalu dapat menyediakan barang setiap waktu untuk memenuhi permintaan. Ini benar - benar membutuhkan teknologi dan manajemen industri. Produksi pertanian perlu diindustrialisasikan untuk bisa memenuhi tantangan ekspor atau permintaan luar negeri (Rahardjo, 1987 : 237).

Kegiatan pembangunan nasional tidak lepas dari peran seluruh pemerintah daerah yang telah berhasil memanfaatkan segala sumber daya yang tersedia di daerah masing - masing. Dalam upaya memperbesar peran dan kemampuan daerah dalam pembangunan, pemerintah daerah dituntut untuk lebih mandiri dalam membiayai kegiatan operasional rumah tangganya.

Ada berbagai cara Pemerintah Daerah Tingkat II untuk mengumpulkan dana dalam upaya membelanjai pengeluaran yang diperlukan bagi pelaksanaan kegiatannya, termasuk Pemerintah Daerah Tingkat II Jember. Pemerintah Daerah Tingkat II dapat memperoleh dana dari sumber-sumber yang dikategorikan sebagai : (Kantor Statistik Kabupaten Jember, 1998 : 21 - 22)

1. Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Adalah penerimaan yang berasal dari sumber - sumber pendapatan daerah yang terdiri dari : pajak daerah, retribusi daerah, bagian laba Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), penerimaan dari dinas - dinas, dan penerimaan lain - lain.

2. Bagian Bagi Hasil Pajak / Bukan Pajak.

Adalah merupakan komponen dari bagi hasil pajak dan bukan pajak yang hasilnya dibagikan kepada Pemerintah Daerah Tingkat II dengan komposisi - komposisi tertentu. Bagian bagi hasil pajak terdiri dari : penerimaan pajak bumi dan bangunan dan bagi hasil pajak lainnya. Bagi hasil bukan pajak terdiri dari : Iuran Hasil Hutan (IHH), Iuran Hasil Pengusahaan Hutan (IHPH), Sumbangan Diversifikasi Tanaman

Cengkeh (SDTC), Dana Rehabilitasi Kopra (DRK), pemberian hak atas tanah pemerintah, bagi hasil landrent, dan lain – lain.

3. Bagian Sumbangan dan Bantuan.

a. Sumbangan adalah pendapatan daerah yang berasal dari Pemerintah Pusat, Pemerintah Tingkat I serta sumbangan lain yang diatur dengan peraturan perundang – undangan. Jenis sumbangan ini antara lain : ganjaran, subsidi / perimbangan keuangan dari negara, subsidi / bantuan pengembangan dan pemeliharaan objek pariwisata daerah, tunjangan penghasilan aparat pemerintah desa, dan lain – lain.

b. Bantuan adalah semua jenis bantuan atas Instruksi Presiden (INPRES) yang diperuntukkan bagi Pemerintah Daerah Tingkat II dari Pemerintah Pusat maupun bantuan dari Pemerintah Daerah Tingkat I.

4. Penerimaan yang berasal dari pinjaman dan digunakan untuk belanja pembangunan.

Adalah penerimaan pembangunan Daerah Tingkat II yang berasal dari pinjaman dan digunakan untuk belanja pembangunan yang sekaligus juga dapat dipakai sebagai penyertaan modal kepada Badan Usaha Milik Daerah (BUMD). Penerimaan tersebut dirinci menurut sumber pinjaman untuk Pemerintah Daerah dan pinjaman untuk Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), bisa berupa pinjaman dari dalam negeri maupun pinjaman dari luar negeri dan lain – lain.

Kemampuan daerah dalam memajukan perekonomiannya terlihat dari perkembangan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang positif disisi penerimaan dan peranannya dari tahun ke tahun semakin meningkat. Pendapatan Asli Daerah hanya merupakan bagian dari salah satu sumber utama keuangan daerah untuk membiayai kegiatan rutin dan pembangunan disamping penerimaan lainnya. Pendapatan Asli Daerah adalah salah satu sumber penerimaan yang harus selalu dan terus menerus dipacu pertumbuhannya. Jumlah dan kenaikan kontribusi Pendapatan Asli Daerah akan sangat berperan dalam rencana kemandirian pemerintah daerah yang tidak ingin terlalu bergantung dari

Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan daerah atasan. Oleh karena itu pertumbuhan investasi di Daerah Tingkat II perlu diprioritaskan karena nantinya diharapkan akan memberi dampak positif terhadap peningkatan perekonomian regional (Kantor Statistik Kabupaten Jember, 1998 : 21).

Tembakau sebagai salah satu komoditi perkebunan sekaligus juga sebagai komoditi perdagangan yang mampu menghasilkan devisa negara dan menyerap tenaga kerja relatif besar. Peran komoditi tembakau bagi masyarakat cukup besar karena aktifitas produksi dan pemasarannya melibatkan sejumlah penduduk untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan. Berbagai jenis tembakau dengan berbagai kegunaan diusahakan di Indonesia, diusahakan oleh rakyat maupun oleh perusahaan. Tembakau yang diproduksi di Indonesia meliputi (a) Tembakau Voor Oogst, yaitu bahan untuk membuat rokok putih atau rokok kretek,(b) Tembakau Na Oogst, yaitu jenis tembakau yang dipakai untuk bahan dasar membuat cerutu besar maupun cigarillos, disamping tembakau hisap dan kunyah (Santoso,1991 : 1).

Penerimaan sub sektor perkebunan merupakan salah satu Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Jember, termasuk didalamnya komoditas Tembakau Besuki Na Oogst . Untuk mengetahui besarnya sumbangan komoditas tersebut dapat dilihat melalui indikator ekonomi makro yang lazim digunakan yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Jember, 1998 : 1).

Jawa Timur mempunyai 6 daerah tembakau yaitu Kabupaten Sumenep, Bojonegoro, Lumajang, Jember, Pamekasan dan Sampang. Selama periode 1991 - 1992 nilai produksi telah meningkat 4,51%. Sementara nilai ekspor Jawa Timur untuk komoditas tembakau pada semua jenis pada tahun 1993 mencapai lebih dari US\$ 41 juta, ini berada pada tingkat kedua setelah kopi biji, ini berarti bahwa permintaan pada hasil produksi komoditas tembakau mempunyai kecenderungan yang semakin meningkat (Basir,1995 : 2).

Di wilayah Karesidenan Besuki khususnya di wilayah Jember terdapat 2 jenis tembakau yaitu Tembakau Na Oogst dan Tembakau Voor Oogst. Khususnya Tembakau Na Oogst atau disebut juga Tembakau Besuki Na Oogst dikenal sebagai tembakau cerutu yang ditanam pada akhir musim kemarau dan dipanen pada awal musim penghujan (Syafi'i, 1989).

Tabel 1. Jumlah Ekspor Tembakau Besuki Na Oogst Kab. Jember MT.1994/1995 –1998/1999

NO	Musim Tanam	Jumlah ekspor (Bal)	Nilai US\$ (x 1000)
1	1994 / 1995	116.436	34.841,4
2	1995 / 1996	130.831	63.622,5
3	1996 / 1997	117.556	43.661,3
4	1997 / 1998	138.459	86.715,1
5	1998 / 1999	172.274	102.619,9
	Rata-rata	135.111	66.292,04
	Perkemb.(%)	11,10	42,05

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Jember, 1998

Tabel 1 memperlihatkan bahwa jumlah ekspor komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, hanya pada tahun 1996 (MT 1996 / 1997) mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Rata - rata jumlah ekspor Tembakau Besuki Na Oogst setiap tahun selama 5 tahun tersebut adalah 135.111 bal dengan nilai sebesar US\$ 66.292.040, dengan rata – rata perkembangan jumlah ekspor setiap tahunnya adalah sebesar 11,10% dan rata - rata perkembangan nilai ekspor sebesar 42,05%. Berdasarkan fenomena - fenomena diatas maka perlu diteliti bagaimanakah sumbangan komoditas Tembakau Besuki Na Oogst terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember Sub Sektor Perkebunan, bagaimanakah perkembangan produksi dan Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember dan faktor - faktor apa saja yang mempengaruhi Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember selama kurun waktu 7 tahun yaitu dari tahun 1992 sampai tahun 1998.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah sumbangan komoditas Tembakau Besuki Na Oogst terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Jember Sub Sektor Perkebunan ?
2. Bagaimanakah perkembangan produksi dan Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember ?
3. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui sumbangan komoditas Tembakau Besuki Na Oogst terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Jember Sub Sektor Perkebunan.
2. Untuk mengetahui perkembangan produksi dan Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember.

1.3.2 Kegunaan

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi kebijakan pemerintah khususnya Pemerintah Daerah Tingkat II Jember berkenaan dengan pengembangan komoditas Tembakau Besuki Na Oogst.
2. Dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya mengenai komoditas Tembakau Besuki Na Oogst.

II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.2 Komoditas Tembakau

Tanaman tembakau (*Nicotiana tabacum* atau *Nicotiana rustica*) banyak ditanam di Indonesia sejak jaman kolonial. Sejak jaman pendudukan VOC telah dikenal sebagai tanaman rakyat yang berorientasi ekspor.

Tembakau berguna sebagai bahan utama pembuatan rokok, oleh karena itu tembakau banyak ditanam didekat lokasi industri pembuatan rokok. Lokasi utama penanaman tembakau di Indonesia masing – masing terpusat ditiga propinsi yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah dan Sumatera Utara.

Jenis tembakau yang banyak ditanam di Indonesia dan berorientasi ekspor adalah tembakau cerutu (Deli, Besuki NO, dan Vorsterlanden) serta tembakau pipa (Lumajang VO). Ekspor tembakau dari Indonesia biasanya untuk memenuhi kebutuhan pabrik cerutu, oleh karena itu tembakau Virginia yang banyak ditanam di Indonesia jarang di ekspor. Tembakau ekspor yang baik adalah tembakau Deli, Besuki Na Oogst, dan Vorsterlanden (Nazaruddin, 1993).

Banyak jenis tanaman tembakau di Indonesia yang dibudidayakan oleh rakyat ataupun badan – badan hukum swasta dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Namun, tidak semua jenis tembakau dapat memberikan keuntungan yang sama besar karena setiap jenis tembakau memiliki kualitas dan kegunaan yang berbeda – beda dalam industri rokok. Dalam industri rokok, dikenal 3 jenis daun tembakau, yakni daun pembungkus, daun pembalut dan daun pengisi. Ketiga jenis daun tembakau tersebut dihasilkan dari jenis tembakau yang tidak sama. Misalnya, jenis daun pembungkus dihasilkan dari tembakau cerutu. Berdasarkan jenis daun yang dihasilkan, tembakau dibagi menjadi 5 jenis, yakni (1) tembakau cerutu; (2) tembakau pipa; (3) tembakau sigaret; (4) tembakau asli /

rajang; (5) tembakau asepan. Masa panen setiap jenis tembakau tersebut berbeda menurut musimnya (musim penghujan ataupun musim kemarau). Oleh karena itu berdasarkan waktu dan masa panennya, jenis tembakau tersebut dibedakan menjadi 2, yakni tembakau musim penghujan (Tembakau Na Oogst / NO) dan tembakau musim kemarau (Tembakau Voor Oogst / VO). Namun ada jenis tembakau yang masa panennya berada antara musim penghujan dan musim kemarau, jenis tembakau ini disebut Tembakau NO – VO (Bambang, 1998 : 17).

Jenis tembakau musim penghujan (Na Oogst) adalah tembakau yang ditanam pada musim kemarau dan dipanen pada awal musim penghujan. Tembakau yang tergolong musim penghujan adalah jenis tembakau cerutu. Untuk mendapatkan daun yang berkualitas baik dari jenis cerutu, maka tembakau tersebut menjelang waktu panen harus mendapat hujan. Apabila menjelang panen tidak mendapatkan hujan, maka kualitas daunnya akan merosot. Tembakau Besuki Na Oogst tergolong jenis tembakau musim penghujan (Bambang, 1998 : 18).

Tembakau Besuki Na Oogst selain ditanam pada akhir musim kemarau atau awal musim penghujan yaitu antara Bulan Oktober – Maret, namun juga ditanam pada bulan – bulan diluar musim penghujan yaitu antara Bulan April – September (musim kemarau). Hal ini dikenal dengan sebutan BESNOTA (Besuki Na Oogst Tanam Awal), yaitu suatu penanaman komoditas Tembakau Besuki Na Oogst diluar musim penghujan atau sebelum musim penghujan karena berbagai alasan, misalnya karena harga bagus pada musim tanam sebelumnya. Hal ini mengakibatkan petani mengusahakan atau menanam komoditas Tembakau Besuki Na Oogst lebih awal dari musim tanam yang seharusnya (Dinas Perkebunan Kabupaten Jember, 2000).

Tembakau Besuki Na Oogst semula hanya digunakan sebagai bahan pembuatan cerutu, tetapi sejak beberapa tahun terakhir ini penggunaan Tembakau Besuki Na Oogst telah meluas sampai kepada pembuatan rokok selain cerutu. Produksi tembakau di Indonesia rata –

rajang; (5) tembakau asepan. Masa panen setiap jenis tembakau tersebut berbeda menurut musimnya (musim penghujan ataupun musim kemarau). Oleh karena itu berdasarkan waktu dan masa panennya, jenis tembakau tersebut dibedakan menjadi 2, yakni tembakau musim penghujan (Tembakau Na Oogst / NO) dan tembakau musim kemarau (Tembakau Voor Oogst / VO). Namun ada jenis tembakau yang masa panennya berada antara musim penghujan dan musim kemarau, jenis tembakau ini disebut Tembakau NO – VO (Bambang, 1998 : 17).

Jenis tembakau musim penghujan (Na Oogst) adalah tembakau yang ditanam pada musim kemarau dan dipanen pada awal musim penghujan. Tembakau yang tergolong musim penghujan adalah jenis tembakau cerutu. Untuk mendapatkan daun yang berkualitas baik dari jenis cerutu, maka tembakau tersebut menjelang waktu panen harus mendapat hujan. Apabila menjelang panen tidak mendapatkan hujan, maka kualitas daunnya akan merosot. Tembakau Besuki Na Oogst tergolong jenis tembakau musim penghujan (Bambang, 1998 : 18).

Tembakau Besuki Na Oogst selain ditanam pada akhir musim kemarau atau awal musim penghujan yaitu antara Bulan Oktober – Maret, namun juga ditanam pada bulan – bulan diluar musim penghujan yaitu antara Bulan April – September (musim kemarau). Hal ini dikenal dengan sebutan BESNOTA (Besuki Na Oogst Tanam Awal), yaitu suatu penanaman komoditas Tembakau Besuki Na Oogst diluar musim penghujan atau sebelum musim penghujan karena berbagai alasan, misalnya karena harga bagus pada musim tanam sebelumnya. Hal ini mengakibatkan petani mengusahakan atau menanam komoditas Tembakau Besuki Na Oogst lebih awal dari musim tanam yang seharusnya (Dinas Perkebunan Kabupaten Jember, 2000).

Tembakau Besuki Na Oogst semula hanya digunakan sebagai bahan pembuatan cerutu, tetapi sejak beberapa tahun terakhir ini penggunaan Tembakau Besuki Na Oogst telah meluas sampai kepada pembuatan rokok selain cerutu. Produksi tembakau di Indonesia rata –

rajanan; (5) tembakau asepan. Masa panen setiap jenis tembakau tersebut berbeda menurut musimnya (musim penghujan ataupun musim kemarau). Oleh karena itu berdasarkan waktu dan masa panennya, jenis tembakau tersebut dibedakan menjadi 2, yakni tembakau musim penghujan (Tembakau Na Oogst / NO) dan tembakau musim kemarau (Tembakau Voor Oogst / VO). Namun ada jenis tembakau yang masa panennya berada antara musim penghujan dan musim kemarau, jenis tembakau ini disebut Tembakau NO – VO (Bambang, 1998 : 17).

Jenis tembakau musim penghujan (Na Oogst) adalah tembakau yang ditanam pada musim kemarau dan dipanen pada awal musim penghujan. Tembakau yang tergolong musim penghujan adalah jenis tembakau cerutu. Untuk mendapatkan daun yang berkualitas baik dari jenis cerutu, maka tembakau tersebut menjelang waktu panen harus mendapat hujan. Apabila menjelang panen tidak mendapatkan hujan, maka kualitas daunnya akan merosot. Tembakau Besuki Na Oogst tergolong jenis tembakau musim penghujan (Bambang, 1998 : 18).

Tembakau Besuki Na Oogst selain ditanam pada akhir musim kemarau atau awal musim penghujan yaitu antara Bulan Oktober – Maret, namun juga ditanam pada bulan – bulan diluar musim penghujan yaitu antara Bulan April – September (musim kemarau). Hal ini dikenal dengan sebutan BESNOTA (Besuki Na Oogst Tanam Awal), yaitu suatu penanaman komoditas Tembakau Besuki Na Oogst diluar musim penghujan atau sebelum musim penghujan karena berbagai alasan, misalnya karena harga bagus pada musim tanam sebelumnya. Hal ini mengakibatkan petani mengusahakan atau menanam komoditas Tembakau Besuki Na Oogst lebih awal dari musim tanam yang seharusnya (Dinas Perkebunan Kabupaten Jember, 2000).

Tembakau Besuki Na Oogst semula hanya digunakan sebagai bahan pembuatan cerutu, tetapi sejak beberapa tahun terakhir ini penggunaan Tembakau Besuki Na Oogst telah meluas sampai kepada pembuatan rokok selain cerutu. Produksi tembakau di Indonesia rata –

rata masih rendah yaitu 153.000 ton bila dibandingkan dengan produktifitas dari negara – negara lain misalnya Brasil 253.222 ton pada tahun 1996. Hal ini dapat diatasi dengan intensifikasi bercocoktanam antara lain dengan penggunaan bibit yang baik dan kuat sebagai bahan tanam dalam usaha penanaman tembakau (Suwarsono, 1996).

Kelebihan yang juga merupakan kelemahan dalam usaha tembakau ialah sifat Location Spesific. Tanaman tembakau yang dikembangkan disuatu daerah dan telah beradaptasi dengan iklim daerah tersebut cenderung memiliki penampilan khusus. Bila tanaman tersebut ditanam di daerah atau lokasi lain maka penampakan tersebut hilang (Nazaruddin,1993).

Tembakau Besuki Na Oogst dapat dipergunakan sebagai bahan cerutu, chewing dan sigaret hitam, tetapi dari ketiga kegunaan tersebut yang paling menguntungkan manakala digunakan sebagai bahan cerutu. Hal ini sangat tergantung pada kualitas Tembakau Besuki Na Oogst. Ada 5 macam kualitas Tembakau Besuki Na Oogst yaitu : (Dinas Perkebunan Kabupaten Jember, 1998 : 17)

1. Dek/Omb I yaitu kualitas terbaik sebagai bahan pembalut/pembungkus cerutu
2. Dek/Omb II yaitu kualitas kelas 2 yang juga merupakan bahan pembalut/pembungkus cerutu
3. Filler baik
4. Filler sedang
5. Filler rendah

Harga komoditas Tembakau Besuki Na Oogst sangat tergantung pada kualitasnya. Semakin baik kualitasnya maka akan semakin tinggi harganya dan sebaliknya.

2.1.2 Pembangunan Ekonomi dan Pertanian

Pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang sehingga pembangunan ekonomi mempunyai 3 sifat penting yaitu : (Sukirno, 1995 : 13)

1. Suatu proses, yang berarti merupakan perubahan yang terjadi secara terus – menerus
2. Usaha untuk meningkatkan tingkat pendapatan per kapita
3. Kenaikan pendapatan per kapita tapi harus terus berlangsung dalam jangka panjang.

Pertumbuhan ekonomi di masa depan haruslah disertai oleh perubahan struktural dalam arti perluasan dasar ekonomi, hal itu berarti satu sama lain harus tercermin pada perubahan peranan sumbangan dari sektor - sektor kegiatan ekonomi dalam pembentukan produk masyarakat ataupun pendapatan nasional. Perekonomian Indonesia dewasa ini tergantung dari produksi primer meliputi : 1. pertanian tanaman pangan dan non pangan, 2. perikanan dan sektor – sektor ekstraktif seperti minyak bumi, tambang biji mineral dan kehutanan. Hingga beberapa tahun terakhir sebagian besar produksi dan ekspor Indonesia terdiri atas komoditi hasil baru sebagai akibat perubahan struktural dalam permintaan dan penawaran di pasaran internasional, maka komposisi ekspor Indonesia sudah mengalami pergeseran struktural pula. Pergeseran ini mempunyai pengaruh penting untuk perubahan dimasa depan. Disatu pihak hal itu membuka kemungkinan yang meluas ke arah pertumbuhan yang lebih besar dengan memperkuat posisi neraca pembayaran luar negeri, tetapi di lain pihak juga menimbulkan beberapa persoalan seperti dari segi kependudukan dan kesempatan kerja (Djojohadikusumo, 1991 : 169).

Perkembangan dan perubahan srtruktur ekonomi tidak dapat dipisahkan dari posisi agroindustri dan agribisnis, karena penampilan agribisnis akan sangat ditentukan oleh posisi agribisnis dalam masa

sekarang dan masa mendatang dan pada akhirnya akan mempengaruhi penampilan struktur ekonomi secara keseluruhan di masa mendatang. Sering terjadi percepatan dalam peningkatan produktifitas kerja dan pendapatan para pelakunya, yang pada akhirnya akan mampu memperkecil senjang kesejahteraan antara mereka yang bergerak di sektor pertanian dan non pertanian. Sesuai dengan sifat pertanian sebagai industri yang bertumpu pada proses biologis dengan memanfaatkan sumberdaya alam yang ada di pedesaan.

Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam pembangunan perekonomian nasional. Dengan melihat peranan penting sektor pertanian, maka pembangunan pertanian dilaksanakan untuk memberdayakan perekonomian rakyat melalui pendekatan sistem agribisnis yang terpadu, sehingga makin mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas produksinya, memenuhi kebutuhan pangan dan gizi serta kebutuhan bahan baku industri. Seluruh pelaksanaan pembangunan pertanian tersebut diarahkan untuk meningkatkan pendapatan, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha dalam rangka menggerakkan struktur ekonomi pedesaan, meningkatkan ekspor nonmigas dan memperluas pasar dalam negeri. Dengan demikian diperlukan perubahan mendasar dalam kegiatan sektor pertanian, agar menghasilkan produk atau komoditas dengan ciri : (Departemen Pertanian Jawa Timur, 1997 : 2)

1. Produktifitas tinggi dan berkesinambungan
2. Daya saing kuat terhadap produk sejenis dari negara – negara pesaing
3. Menyesuaikan dengan permintaan pasar dan dapat diandalkan untuk perluasan pasar.

Pembangunan perkebunan dewasa ini mempunyai arti penting dalam rangka memacu perkembangan industri dan ekspor – ekspor hasil perkebunan, meningkatkan kesempatan kerja serta pendapatan petani.

Sehubungan dengan tujuan tersebut, pembangunan perkebunan ditekankan pada efisiensi sistem produksi, pengolahan dan pemasaran hasil komoditi perkebunan.

Pembangunan sub sektor perkebunan di Kabupaten Daerah Tingkat II Jember tahun 1998 / 1999 pada hakekatnya adalah merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari pelaksanaan tahun anggaran 1997 / 1998 yang diarahkan untuk mencapai tujuan sebagaimana dirumuskan dalam Tri Dharma Perkebunan, yaitu : (Dinas Perkebunan Kabupaten Jember, 1998 : 1)

1. Peningkatan produksi, mutu, jenis bahan ekspor dan bahan baku industri untuk peningkatan devisa, pemenuhan kebutuhan bahan industri dan peningkatan produksi
2. Penciptaan dan peningkatan pemerataan kesempatan kerja untuk mencapai pemerataan pendapatan
3. Pemeliharaan dan peningkatan produktifitas dan kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup

Dalam upaya mencapai tujuan pembangunan sub sektor perkebunan di Kabupaten Jember ditempuh melalui usaha pokok Intensifikasi, Rehabilitasi/peremajaan dan Ekstensifikasi / Diversifikasi. Menurut Mubyarto (1988 : 58) pengertian dari usaha – usaha pokok diatas adalah sebagai berikut :

1. Intensifikasi adalah pengelolaan usahatani dengan luas lahan yang tetap secara intensif baik jumlah tenaga kerja maupun modal yang digunakan sehingga terjadi peningkatan jumlah produksi yang dihasilkan. Untuk komoditas Tembakau Besuki Na Oogst telah dilakukan upaya pengelolaan usahatani dengan teknologi yang disebut Tembakau Bawah Naungan (TBN) yaitu suatu rekayasa budidaya Tembakau Besuki Na Oogst jenis unggul yang ditanam pada musim kemarau dengan cara menggunakan naungan / penutup tanaman yang disebut waring untuk mengatur kondisi lingkungan agar tetap sesuai dengan kondisi yang optimal untuk pertumbuhan tanaman

sehingga menghasilkan jumlah produksi Tembakau Besuki Na Oogst yang meningkat dan berkualitas baik.

2. Ekstensifikasi adalah pengelolaan usahatani dengan perluasan lahan garapan dengan pengerjaan yang baik sehingga terjadi peningkatan produksi. Untuk Tembakau Besuki Na Oogst telah dilakukan upaya perluasan lahan dari tahun ke tahun dengan pengerjaan yang baik.
3. Diversifikasi adalah penganeekaragaman pertanian atau pengelolaan usahatani dengan berbagai jenis tanaman yang produktif yang dapat diusahakan dalam masa tanam bersamaan. Merupakan usaha untuk meningkatkan hasil dari yang bersifat monokultur menjadi multikultur dan ini biasanya disebut diversifikasi horizontal. Selain itu ada juga yang disebut dengan diversifikasi vertikal yaitu usaha memperluas industri pengolahan suatu komoditi pertanian atau penganeekaragaman kegunaan komoditi pertanian. Untuk komoditas Tembakau Besuki Na Oogst selain digunakan untuk cerutu juga dapat digunakan untuk bahan chewing dan sigaret hitam.

2.1.3 Produk Domestik Regional Bruto

Analisis ekonomi makro perlu digunakan untuk menjawab pertanyaan – pertanyaan antara lain : (Sukirno, 1998 : 30)

1. Adakah keseluruhan tingkat kegiatan ekonomi negara mengalami pertumbuhan dan berapa cepatkah pertumbuhannya ?
2. Adakah tingkat pertumbuhan tersebut lebih baik atau lebih buruk dari masa lalu ?
3. Bagaimanakah prospeknya di masa depan ?
4. Sektor – sektor manakah yang menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi yang berlaku ?

Suatu perekonomian tidak akan dapat memberikan informasi dan menjawab pertanyaan – pertanyaan seperti itu apabila tidak terdapat data mengenai Produk Nasional Bruto, Produk Domestik Bruto dan komponen – komponen lain dari konsep produksi nasional atau pendapatan nasional

tersebut. Setiap negara akan mengumpulkan berbagai informasi mengenai kegiatan ekonominya agar secara kontinyu dapat diperhatikan perubahan – perubahan tingkat dan corak kegiatan ekonomi yang berlaku. Salah satu informasi penting yang dikumpulkan adalah data mengenai pendapatan nasionalnya. Setiap negara akan mewujudkan suatu sistem penghitungan pendapatan nasional yang dinamakan " *National Income Accounting System* " atau Sistem Penghitungan Pendapatan Nasional. Pada hakekatnya sistem tersebut adalah suatu cara pengumpulan informasi mengenai penghitungan : (Sukirno, 1998 : 31)

1. Nilai barang – barang dan jasa – jasa yang diproduksi dalam suatu negara
2. Nilai berbagai jenis pengeluaran atas produk nasional yang diciptakan dan,
3. Jumlah pendapatan yang diterima oleh berbagai faktor produksi yang digunakan untuk menciptakan produksi nasional tersebut.

Kemampuan sektor perkebunan dalam kegiatan pembangunan nasional atau regional tercermin dalam indikator agregat ekonomi makro yang lazim digunakan untuk mengukur penampilan ekonomi suatu wilayah, peranan itu ditunjukkan dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Produk Domestik Regional Bruto adalah hasil penjumlahan unit bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi dalam batas – batas tertentu suatu wilayah. Produk Domestik Regional Bruto juga merupakan dasar pengukuran atas Nilai Tambah Bruto (NTB) yang muncul sebagai akibat berbagai aktivitas ekonomi serta menggambarkan kemampuan daerah mengelola sumber daya alam menjadi suatu proses produksi (BAPPEDA Kabupaten Jember, 1998).

Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempunyai manfaat atau kegunaan bagi berbagai pihak yang dapat dikelompokkan menjadi 4 yaitu :(Partadiredja, 1981 : 12)

1. Untuk mengetahui dan menelaah struktur atau susunan perekonomian dari suatu daerah, artinya dari perhitungan PDRB dapat diketahui

apakah suatu daerah tersebut merupakan daerah pertanian atau daerah industri, perdagangan dan jasa.

2. Membandingkan perekonomian dari waktu – waktu, artinya didalam perhitungan PDRB angka yang dicatat merupakan pengumpulan angka – angka selama jangka waktu tertentu, misalnya satu tahun, dengan demikian dapat dibandingkan dari tahun satu ke tahun berikutnya.
3. Membandingkan perekonomian antar daerah. Perhitungan PDRB dapat juga digunakan oleh pemerintah untuk mengambil kebijaksanaan didalam menentukan program pembangunan daerahnya dengan dibandingkan dengan daerah lainnya.
4. Merumuskan kebijaksanaan pemerintah, didalam perhitungan PDRB angka yang dicatat merupakan angka yang sangat berguna pula untuk membantu merumuskan kebijaksanaan pemerintah di daerahnya.

Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto sama dengan perhitungan Produk Domestik Bruto, dengan beberapa pendekatan yaitu : (Partadiredja, 1981 : 33)

1. Pendekatan produksi (Production Approach)

Yaitu bahwa PDRB merupakan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan selama satu tahun, yang dihitung dengan harga pasar. Didalam perhitungan besarnya PDRB seluruh lapangan usaha yang dibagi menjadi 9 sektor usaha/ekonomi, yaitu : pertanian dalam arti luas, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan dan sektor jasa – jasa.

2. Pendekatan pendapatan (Income Approach)

Yaitu bahwa PDRB merupakan jumlah seluruh pendapatan yang diterima oleh para pemilik faktor – faktor produksi selama satu tahun. Pendapatan tersebut meliputi : sewa tanah / sewa sumber – sumber alam, bunga modal, upah tenaga kerja/gaji dan laba usaha.

3. Pendekatan pengeluaran (Expenditure Approach)

Bila ditinjau dari pendekatan ini maka PDRB merupakan jumlah dari seluruh pengeluaran yang dilakukan untuk konsumsi rumah tangga dan lembaga – lembaga sosial swasta yang tidak mencari keuntungan selama waktu satu tahun ditambah konsumsi pemerintah, perubahan stock dan ekspor netto didalam suatu daerah dalam jangka waktu yang sama yaitu dalam satu tahun.

Nilai Tambah atau Value added merupakan nilai selisih antara nilai penjualan perusahaan dengan nilai pembelian bahan mentah serta jasa dari perusahaan lain. Dengan kata lain, dalam menghitung Gross National Product dari penghasilan atau nilai tambah sebuah perusahaan, para statistisi akan memasukkan seluruh biaya yang masuk ke faktor - faktor produksi lain. Dengan demikian, biaya - biaya perusahaan dalam bentuk upah, gaji, bunga dan dividen dimasukkan kedalam nilai tambah. Tetapi pembelian bahan baku, penolong dan lain - lain dikeluarkan dari nilai tambah karena seluruh pembelian itu sudah dimasukkan dalam perhitungan Gross National Product dari nilai tambah perusahaan lain. Metode nilai tambah dimaksudkan untuk menghindari timbulnya penghitungan ganda, dengan cara memasukkan kedalam nilai Gross National Product hanya nilai barang akhir dan bukannya barang antara yang akan diproses menjadi barang akhir. Dengan hanya menambahkan nilai tambah pada setiap tahap proses, serta mengeluarkan biaya bahan baku yang dibeli dari perusahaan lain, maka penghitungan Gross National Product dengan pendekatan arus penghasilan benar – benar menghindari penghitungan ganda (Samuelson dan Nordhaus, 1999 : 105 – 107).

Untuk mencari Nilai Tambah Bruto (NTB) suatu komponen Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) digunakan rumus sebagai berikut :
(Kantor Statistik Kabupaten Jember, 1998)

Nilai Tambah Bruto = penerimaan – (ratio biaya antara x penerimaan)

Penerimaan = jumlah produksi x harga

Ratio biaya antara = biaya antara / penerimaan

2.1.4 Teori Analisa Kontribusi, Trend dan Regresi Linier Berganda

Peran tembakau bagi masyarakat cukup besar karena aktifitas produksi dan pemasarannya melibatkan sejumlah penduduk. Untuk mendapatkan pekerjaan dan hasil proses produksi tembakau melibatkan banyak tenaga kerja dan menumbuhkan banyak kesempatan kerja, keterkaitan kebelakang berupa penyediaan masukan dan bahan untuk usahatani, keterkaitan kedepan berupa perusahaan – perusahaan pengolahan, pabrik – pabrik rokok, perdagangan dalam negeri, ekspor dan sebagainya (Santoso, 1991 : 10).

Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst dikenal sebagai komoditas perdagangan yang diandalkan di Kabupaten Jember, karena sumbangannya yang cukup besar bagi sektor perkebunan. Sumbangan komoditas Tembakau Besuki Na Oogst terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember Sub Sektor Perkebunan dapat diketahui dengan menggunakan formulasi proporsi sebagai berikut :

$$P = (X / Y) \times 100\%$$

dimana P = sumbangan komoditas Tembakau Besuki Na Oogst terhadap PDRB sub sektor perkebunan, besarnya sumbangan atau kontribusi ditunjukkan dengan persen, X = Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst dalam rupiah dan Y = PDRB sub sektor perkebunan dalam rupiah. Sumbangan sub sektor perkebunan terhadap PDRB Kabupaten Jember dapat diketahui dengan menggunakan formulasi proporsi yaitu : $P1 = (X / Y) \times 100\%$ dimana P1 = sumbangan sub sektor perkebunan terhadap PDRB Kabupaten Jember, besarnya sumbangan atau kontribusi ditunjukkan dengan persen, X = PDRB sub sektor perkebunan dalam rupiah dan Y = PDRB Kabupaten Jember dalam rupiah (Djarwanto, 1981 : 175).

Perkembangan Tembakau Besuki Na Oogst (cerutu) dalam perekonomian nasional sampai saat ini masih cukup penting, baik dari aspek penghasil devisa dari sektor non migas, penyedia lapangan kerja,

sumber pendapatan petani maupun sektor jasa lainnya. Pemanfaatan peluang pasar akan kebutuhan bahan baku pembungkus cerutu semakin meningkat.

Usaha untuk mengadakan suatu estimasi tentang perkembangan produksi perlu dilakukan. Estimasi yang baik adalah yang didasarkan atas tingkah laku gejala yang sudah diamati berulang-ulang yang dapat dibentuk dalam rangkaian waktu selama periode pengamatan yang dikehendaki. Formulasi yang digunakan untuk memecahkan permasalahan tersebut adalah $y = a + b x$, dengan x sebagai variabel waktu pengamatan (Hadi, 1986 : 430).

Suatu rangkaian waktu tidak lain adalah serangkaian pengamatan terhadap suatu peristiwa, kejadian, gejala atau variabel yang diambil dari waktu ke waktu, dicatat secara teliti menurut urutan waktu kejadian dan kemudian disusun sebagai data statistik. Dari suatu rangkaian waktu akan dapat diketahui peristiwa, keadaan, gejala atau variabel yang diamati itu berkembang mengikuti pola - pola perkembangan yang teratur atau tidak.

Pengalaman membuktikan bahwa variasi gerakan rangkaian waktu mengambil pola-pola tertentu dan mengikuti gerakan tertentu. Fluktuasi terjadi karena pengaruh keadaan ekonomi, sosiologis, psikologis dan faktor lainnya. Sangat mungkin bahwa fluktuasi disebabkan oleh gabungan dari bermacam-macam kekuatan. Rangkaian waktu akan membantu peneliti untuk menganalisa faktor-faktor yang menjadi penyebabnya dan membuat ramalan mengenai perkembangan variabel yang diteliti (Hadi, 1986 : 432).

Bagi komoditi tanaman semusim hasil produksi sangat berfluktuasi karena dipengaruhi oleh keadaan iklim. Apabila iklim baik maka akan menghasilkan produksi yang tinggi dengan kualitas yang baik sehingga harganya tinggi. Apabila iklim buruk maka produksi dan kualitasnya akan rendah karena berkurangnya areal tanaman untuk

digantikan dengan tanaman lain yang lebih menguntungkan dan adanya ketidakcocokan iklim, termasuk didalamnya komoditas Tembakau Besuki Na Oogst (Qosyim, 1991:12).

Untuk mengetahui pengaruh faktor – faktor produksi, harga dan biaya antara terhadap Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst digunakan Uji Analisis Regresi Linier Berganda dengan formulasi sebagai berikut :(Wibowo, 1995 : 21).

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + e$$

Dimana :

e = error atau gangguan dalam persamaan

b = koefisien persamaan regresi atau parameter regresi (untuk $i=1,2,\dots,n$)

x = variabel bebas (untuk $i = 1,2,\dots,n$)

a = konstanta.

2.2 Kerangka Pemikiran

Tanaman tembakau merupakan tanaman semusim. Dalam dunia pertanian tergolong tanaman perkebunan, akan tetapi bukan merupakan kelompok tanaman pangan. Tanaman tembakau dibudidayakan dalam pertanian untuk dimanfaatkan daunnya sebagai bahan pembuatan rokok. Tidak semua tanaman tembakau mempunyai arti ekonomi penting. Dalam pertanian, usahatani dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan produksi per satuan luas (ton / ha) serta peningkatan kualitas. Peningkatan hasil baik kuantitas (jumlah ton / ha) maupun mutu memerlukan teknik budidaya yang baik dan benar. Teknik budidaya yang benar dan baik adalah dengan cara mengikuti kemajuan teknik dan meninggalkan cara – cara yang lama. Setiap kemajuan teknik selalu membawa perubahan – perubahan yang mendasar kearah peningkatan produksi yang efisien, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Namun penggunaan teknik maju harus diikuti pemilihan lokasi usahatani

yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman. Penyerapan teknik maju memerlukan peningkatan ketrampilan sumber daya manusia. Manusia merupakan sumber daya utama yang mampu produktif dalam usahatani tembakau (Bambang, 1998 : 4).

Menurut Santoso (1991 : 2), secara garis besar permasalahan pokok pertembakauan di Indonesia dapat dibedakan dalam beberapa aspek, yaitu :

1. Aspek teknis yang menyangkut iklim, tanah, bibit, masukan produksi dan pemeliharaan yang dapat mengakibatkan produktifitas (ton / hektar) rendah.
2. Aspek permodalan usaha yang dipergunakan untuk memproduksi tembakau (pembelian masukan produksi dan biaya tenaga kerja).
3. Aspek pemasaran hasil di dalam negeri, karena fluktuasi harga di tingkat petani produsen tinggi, bargaining position petani selalu berada pada pihak yang lemah.
4. Aspek ekspor tembakau cerutu yang semakin menurun sedangkan impor tembakau oleh pabrik rokok semakin meningkat, dan
5. Aspek campur tangan pemerintah dalam usaha meningkatkan produktifitas belum efektif.

Usaha pertembakauan sebagaimana usaha di bidang perkebunan adalah suatu usaha yang sebagian besar memanfaatkan sumberdaya alam. Pada dasarnya setiap kegiatan yang berhubungan dengan alam yang secara langsung atau tidak langsung dapat menimbulkan dampak positif atau negatif. Untuk mengantisipasi adanya keterbatasan sumber daya alam dan memperkecil dampak negatif, perlu diusahakan program pengusahaan tembakau berwawasan lingkungan. Bahkan perlu adanya keserasian dengan pengembangan usahatani atau komoditi lainnya yang dapat berjalan seiring dengan usaha tembakau tanpa harus saling berkompetisi satu sama lainnya.

Pemerintah juga mulai mengembangkan sistem intensifikasi untuk membantu permasalahan diatas. Maksudnya adalah untuk meningkatkan sistem budidaya tembakau dan menghimpun peluang secara nasional. Beberapa tujuan yang ingin dicapai dari program intensifikasi tembakau antara lain : (Darwito, 1995 : 1 – 2).

1. Peningkatan pendapatan petani melalui peningkatan kualitas dan kuantitas produksi untuk memenuhi kebutuhan dalam dan luar negeri
2. Peningkatan penerimaan negara melalui peningkatan bea cukai dan devisa hasil ekspor.

Meskipun konsumsi cerutu dunia turun rata-rata sekitar 3% setiap tahun di Eropa dan 4% di Amerika Serikat, permintaan tembakau Besuki Na Oogst atau tembakau untuk bahan cerutu tetap bertahan. Malahan kemungkinan naiknya permintaan tembakau omblad (pembungkus) Besuki Na Oogst (BNO) tetap ada, meski terbatas pada kualitas yang lebih baik. Untuk memenuhi permintaan pasar kualitas bahan tembakau cerutu khususnya Besuki Na Oogst (BNO) harus ditingkatkan (Pusat Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 1993 : 45).

Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst memiliki permintaan pasar internasional yang cukup tinggi apabila dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya. Selain itu harga jualnya juga cukup tinggi karena dinilai dengan harga pasaran luar negeri yaitu dengan dollar. Hal ini mengakibatkan sumbangan komoditas Tembakau Besuki Na Oogst terhadap sub sektor perkebunan cukup tinggi. Negara – negara tujuan ekspor Tembakau Besuki Na Oogst berturut – turut adalah Jerman Barat, Spanyol, Tunisia, USA, Belanda dan Selandia Baru (Dinas Perkebunan Kabupaten Jember, 1998 : 16).

Secara umum dari tahun 1991 – 1997 luas areal perkebunan di Jawa Timur untuk komoditi jambu mete, kelapa, kopi, teh, karet dan kakao mengalami peningkatan. Sebaliknya luas areal perkebunan untuk komodii cengkeh dan kapuk randu mengalami penurunan. Luas areal perkebunan untuk komoditi kapas, tembakau dan tebu mengalami fluktuasi yang tidak

begitu kentara. Apabila dilihat produksi per tahunnya dalam ton, semua komoditi hasil perkebunan di Jawa Timur mengalami kenaikan produksi, kecuali untuk komoditi teh yang sedikit mengalami penurunan. Kenaikan produksi tembakau dan kakao sangat nyata apabila dibandingkan dengan komoditi – komoditi perkebunan lainnya di Jawa Timur untuk periode tahun 1996 – 1997 sekitar 36,5%. Produksi tembakau meningkat dari 93.912,09 ton menjadi 128.282,12 ton. Kenaikan produksi yang tinggi terjadi di daerah Ponorogo, Jember, Jombang, Ngawi dan Kediri (Biro Pusat Statistik Jawa Timur, 1997 : 29).

Tabel 2. Pendapatan 5 Besar Komoditi Perkebunan Kabupaten Jember Tahun 1998

No	Jenis Komoditi	Pendapatan (dalam juta rupiah)
1	Kopi	131.171,850
2	Tembakau Besuki NO	112.654,810
3	Karet	107.383,574
4	Tebu	62.475,791
5	Tembakau VO	35.154,707
	Jumlah	448.840,732
	Rata – rata	89.768,146

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Jember, diolah tahun 2000

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa pendapatan Tembakau Besuki Na Oogst pada tahun 1998 menempati urutan kedua setelah komoditas kopi dan berada diatas rata-rata pendapatan lima besar pendapatan tertinggi komoditi perkebunan. Jumlah pendapatan komoditas Tembakau Besuki Na Oogst pada tahun 1998 adalah sebesar Rp. 112.654,481 juta berada diatas rata-rata pendapatan tertinggi komoditi perkebunan sebesar Rp. 89.768,146 juta. Komoditas Tembakau Besuki Voor Oogst berada pada urutan kelima setelah karet yang jumlah pendapatannya adalah Rp. 107.383,574 juta dan tebu yang sebesar Rp. 62.475,791 juta dengan jumlah pendapatan sebesar Rp. 35.154,707 juta.

Tembakau merupakan salah satu komoditi ekspor yang mempunyai arti ekonomi yang penting bagi negara karena menghasilkan devisa cukup dan menyerap tenaga kerja cukup banyak. Tanaman semusim ini diusahakan di Indonesia dengan berbagai kegunaan sebab mempunyai prospek yang cukup cerah. Luas pertanaman tembakau di Indonesia setiap tahun diperkirakan 800.000 Ha. Komoditas ini mempunyai peranan yang sangat penting bagi perekonomian negara. Pada bidang industri pertembakauan, disamping menghasilkan devisa sebesar \pm \$ 56 juta juga menyerap tenaga kerja sekitar 1,5 juta orang. Sumbangan tembakau dari daerah Besuki berkisar 0,3%. Indonesia juga menghasilkan berbagai macam hasil dalam pertembakauan yang dapat digunakan untuk kepentingan industri rokok, yang terpenting dari tipe – tipe tersebut adalah tembakau sigaret, cerutu, pipa, shag dan lain – lain. Negara tujuan ekspor Tembakau Besuki Na Oogst antara lain Havana, Brasil, Cuba, Amerika Selatan, Bremen dan Equador (Abdullah, 1991).

Krisis moneter mulai melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997, setelah terlebih dahulu mengguncang beberapa negara Asia. Berawal dari jatuhnya kurs rupiah dan terpuruknya sektor keuangan yang semula diduga akan merupakan gangguan sementara di bidang finansial, ternyata berlanjut dan semakin mengguncang sektor riil, meluas menjadi krisis ekonomi. Parahnya dampak krisis antara lain terlihat dari pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) riil yang minus 7,58% pada tahun 1998. Walaupun pemerintah Jember telah berusaha mengantisipasi dengan memaksimalkan dan mengoptimalkan segala aspek, peluang dan sumber daya yang ada tetapi masih belum bisa membendung goncangan krisis yang datang. Terpuruknya perekonomian pada tahun 1998 merupakan beban yang sangat berat bagi pemerintah, dunia usaha dan masyarakat. Bila diamati menurut sektor, justru sektor yang dominan di Jember mengalami pertumbuhan yang negatif, salah satunya yaitu sektor pertanian. Lebih jauh lagi untuk sektor pertanian, hampir semuanya mengalami *minus growth*, yang terparah adalah

sub sektor tanaman perkebunan dengan penurunan sebesar 39,68%. Hal ini disebabkan semakin tingginya biaya usahatani yang harus dikeluarkan karena peningkatan harga bibit, pupuk dan pestisida tanpa diiringi peningkatan produksi yang memadai. Meskipun pada tahun 1998 mengalami pertumbuhan yang negatif namun pada tahun – tahun yang lain masih menunjukkan kecenderungan yang meningkat (Kantor Statistik Kabupaten Jember, 1998).

Produksi perkebunan rakyat di Kabupaten Jember terdiri dari tanaman perkebunan semusim dan tanaman budidaya perkebunan. Tanaman semusim yaitu umur tanaman pada umumnya pendek, yang biasanya sama dengan musimnya mulai tanam hingga panen. Misalnya Tembakau Besuki Na Oogst dan Tembakau Voor Oogst. Tanaman budidaya perkebunan yaitu umurnya panjang sehingga dapat berkali – kali dipanen misalnya kelapa, kopi dan cengkeh. Produksi komoditi perkebunan besar negara dan swasta di Kabupaten Jember adalah karet, kopi, cengkeh, Tembakau Besuki Na Oogst dan kelapa. Usahatani komoditi perkebunan diusahakan mencapai tingkat optimum, yang berarti terdapat kenaikan produksi dan pendapatan petani apabila tingkat harga stabil dan menguntungkan.

Bagi usaha komoditi tanaman semusim biasanya keadaan produksi dan pendapatan sangat berfluktuasi karena dipengaruhi oleh keadaan iklim, cuaca dan musim serta harga pasar. Dimana harga pasar dipengaruhi salah satunya oleh kualitas yang dihasilkan. Jadi apabila keadaan iklim baik dan harga baik, maka para petani dapat memperoleh keuntungan yang relatif tinggi. Sebaliknya apabila iklim kurang menguntungkan maka akan terjadi penurunan produksi karena berkurangnya areal tanam untuk diganti dengan tanaman lain yang lebih menguntungkan.

Bagi tanaman budidaya perkebunan, produk dan harga tidak mengalami fluktuasi yang tajam karena tanaman ini jangka panjang dan berkali – kali panen dan memerlukan pengeluaran rutin untuk pembiayaan pemeliharaan dalam jangka panjang agar tetap terjadi peningkatan jumlah produksi (Qosyim, 1991 : 11-12).

Luas areal yang diusahakan untuk tanaman Tembakau Besuki Na Oogst sangat terkait dengan harga dan pendapatan petani. Bila harga baik dan dapat meningkatkan pendapatan petani pada musim tanam yang sedang berjalan maka diperkirakan pada musim tanam yang akan datang luas areal akan meningkat dibandingkan dengan musim tanam sebelumnya. Untuk mengupayakan agar luas areal setiap musim tanam tetap / konstan maka sejak MT 1987 / 1988 telah dilaksanakan pembatasan – pembatasan areal dengan maksud untuk menyesuaikan produksi yang dihasilkan dengan daya tampung pasar di luar negeri. Kebutuhan Tembakau Besuki Na Oogst untuk ekspor adalah selain ditentukan oleh produksi negara lain juga sangat ditentukan oleh kualitas (memenuhi syarat atau baik), dengan kualitas baik maka akan memperbesar daya saing dipasaran internasional (Dinas Perkebunan Kabupaten Jember, 1998 : 13).

Faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst adalah :

1. Jumlah produksi Tembakau Besuki Na Oogst.

Semakin banyak jumlah produksi Tembakau Besuki Na Oogst yang dihasilkan maka akan semakin banyak Nilai Tambah Bruto yang dihasilkan. Hal ini disebabkan penerimaan merupakan hasil perkalian jumlah produksi dengan harga.

2. Harga Tembakau Besuki Na Oogst.

Semakin tinggi harga jual Tembakau Besuki Na Oogst maka akan semakin banyak Nilai Tambah Bruto yang dihasilkan, karena penerimaan merupakan hasil kali jumlah produksi dengan harga.

3. Biaya antara usahatani Tembakau Besuki Na Oogst.

Semakin tinggi biaya antara yang diperlukan untuk usahatani Tembakau Besuki Na Oogst maka akan semakin sedikit Nilai Tambah Bruto yang dihasilkan, karena Nilai Tambah Bruto merupakan pengurangan penerimaan dengan biaya antara.

2.3 Hipotesa

1. Sumbangan komoditas Tembakau Besuki Na Oogst terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Jember Sub Sektor Perkebunan adalah tinggi.
2. Perkembangan produksi dan Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember adalah meningkat.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember adalah : produksi, harga dan biaya antara.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian ditentukan berdasarkan metode pengambilan contoh secara disengaja (Purposive Sampling Methode) di Kabupaten Jember, Propinsi Jawa Timur. Dasar pertimbangan pemilihan kabupaten ini karena Kabupaten Jember merupakan daerah sentral produksi tembakau di Propinsi Jawa Timur, terutama Tembakau Besuki Na Oogst.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitik korelasional. Metode deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Metode analitik korelasional merupakan kelanjutan dari metode deskriptif yang bertujuan mencari hubungan antara variabel - variabel yang diteliti dengan menggunakan tehnik analisis (Nasir, 1988 : 51).

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh dari data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber instansi yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Yaitu dari Dinas Perkebunan Kabupaten Jember, Kantor Pusat Statistik, dan instansi lainnya yang berkaitan erat dengan data pembangunan daerah. Secara garis besar data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi :

1. Data luas areal , produksi, harga dan biaya komoditi perkebunan tahun 1992 – 1998
2. Data Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember tahun 1992 – 1998

3.4 Metode Analisa Data

Metode analisa data yang digunakan adalah :

- a) Untuk menguji hipotesis pertama mengenai sumbangan komoditas Tembakau Besuki Na Oogst terhadap PDRB di Kabupaten Jember Sub Sektor Perkebunan menggunakan Tehnik Analisis Proporsi yaitu perbandingan antara Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst dengan total PDRB Perkebunan yang berbentuk prosentase. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut : (Djarwanto, 1985 : 175).

$$P = \frac{X}{Y} \times 100\%$$

Dimana :

P = Sumbangan komoditas Tembakau Besuki Na Oogst terhadap sub sektor perkebunan berkisar 0 - 100%

X = Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst (Rp)

Y = PDRB sub sektor perkebunan Kabupaten Jember (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan :

- Jika $P >$ dari rata - rata sumbangan komoditi perkebunan maka sumbangan komoditas Tembakau Besuki Na Oogst terhadap sub sektor perkebunan tinggi.
- Jika $P \leq$ dari rata - rata sumbangan komoditi perkebunan maka sumbangan komoditas Tembakau Besuki Na Oogst terhadap sub sektor perkebunan rendah.

Untuk mengetahui sumbangan sub sektor perkebunan terhadap PDRB Kabupaten Jember dengan formulasi sebagai berikut : (Djarwanto, 1985 : 175).

$$P1 = \frac{X1}{Y1} \times 100\%$$

Dimana :

$P1$ = Sumbangan sub sektor perkebunan terhadap PDRB Kabupaten Jember berkisar 0 - 100 %

$X1$ = PDRB sub sektor perkebunan (Rp)

$Y1$ = PDRB Kabupaten Jember (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan :

- Jika $P1 >$ dari rata - rata PDRB Kabupaten Jember maka sumbangan sub sektor perkebunan terhadap PDRB Kabupaten Jember tinggi.
- Jika $P1 \leq$ dari rata - rata PDRB Kabupaten Jember maka sumbangan sub sektor perkebunan terhadap PDRB Kabupaten Jember rendah.
- Rata-rata sumbangan per komoditi atau komponen PDRB = $1 / \text{jumlah komoditi atau komponen PDRB} \times 100\%$.

Untuk memperoleh Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst menggunakan rumus sebagai berikut : (Kantor Statistik Kabupaten Jember, 1998)

Nilai Tambah Bruto = penerimaan – (ratio biaya antara x penerimaan)

Penerimaan = jumlah produksi x harga

Ratio biaya antara = biaya antara / penerimaan

- b) Untuk menguji hipotesis kedua digunakan Garis Trend. Garis Trend diperoleh dari data berkala (Time Series Data), yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu untuk menggambarkan perkembangan produksi dan Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember. Menurut Hadi (1986 : 430), langkah – langkah untuk menentukan garis trend dengan menggunakan Least Square Methode (Metode Kuadrat Terkecil) dengan rumus :

$$y = a + bx$$

Untuk mencari nilai a dan b, dengan rumus :

$$a = \frac{E_y}{n} \qquad b = \frac{E_{xy}}{E_x^2}$$

$$E_y = na + bEx$$

$$E_{xy} = ax + bEx^2$$

Syarat : $E_x = 0$

Keterangan :

y = variabel yang diramalkan : produksi (Ku) dan Nilai Tambah Bruto (Rp)

a = konstanta

b = parameter atau koefisien regresi

x = waktu (tahun)

n = banyaknya tahun

c) Untuk menguji hipotesis ketiga mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na oogst di Kabupaten Jember menggunakan Analisa Regresi Linier Berganda dengan formulasi sebagai berikut: (Wibowo, 1995 : 21).

$$Y = bo + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + e$$

Dimana :

bo = Konstanta

bi = Koefisien persamaan regresi atau parameter regresi (untuk i = 1,2,...,n)

Xi = Variabel bebas (untuk i = 1,2,...,n)

e = Error

Berdasarkan jumlah variabel yang diduga berpengaruh terhadap Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember digunakan formulasi sebagai berikut :

$$Y = bo + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Dimana :

Y = Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst (Rp)

bo = Konstanta

b1-b3 = Koefisien regresi

- X1 = Jumlah produksi Tembakau Besuki Na Oogst (Ku)
 X2 = Harga Tembakau Besuki Na Oogst (Rp)
 X3 = Biaya antara usahatani Tembakau Besuki Na Oogst (Rp)

Untuk menguji keakuratan pengaruh variabel secara serempak terhadap Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst diujikan Uji - F yang merupakan test kebenaran hipotesis. Untuk mengetahui nilai F - hitung digunakan formulasi :

$$F - \text{hit} = \frac{KTR}{KTS}$$

Dimana :

KTR = Kuadrat Tengah Regresi

KTS = Kuadrat Tengah Sisa

Kriteria pengambilan keputusan :

F - hit > F tabel, (5%) maka Ho ditolak.

F - hit < F tabel, (5%) maka Ho diterima.

Ho = tidak ada pengaruh antara Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

H₁ = ada pengaruh antara Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Setelah mengetahui nilai F - hitung > F tabel, dapat dilanjutkan dengan Uji - t . Untuk mengetahui peran masing-masing variabel tersebut secara parsial terhadap Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst, dengan formulasi Uji - t sebagai berikut :

$$t - \text{hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

$$S_{b_i} = \sqrt{\frac{Se^2}{\sum X_i^2}}$$

$$b_i = \frac{Ex_i y_i}{Ex_i^2}$$

$$Se^2 = \frac{E y_i^2 - b_i^2 Ex_i^2}{n - 2}$$

Dimana :

b_i = Koefisien regresi ke - i

S_{b_i} = Standart deviasi ke - i

Se = Standart error

Kriteria pengambilan keputusan :

t - hitung $>$ t - tabel, (5%) maka H_0 ditolak.

t - hitung $<$ t - tabel, (5%) maka H_0 diterima.

H_0 = koefisien regresi dari faktor - faktor Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst tidak berbeda nyata.

H_1 = koefisien regresi dari faktor - faktor Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst berbeda nyata.

3.5 Terminologi

1. Tembakau Besuki Na Oogst adalah Tembakau Besuki untuk cerutu yang ditanam pada akhir musim kemarau dan dipanen pada awal musim penghujan.
2. PDRB Kabupaten Jember adalah nilai jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh Daerah Tingkat II Jember selama 1 tahun (dalam penelitian ini berdasarkan harga berlaku).
3. PDRB atas dasar harga yang berlaku adalah merupakan jumlah nilai produksi yang dinilai sesuai dengan harga yang berlaku pada tahun yang bersangkutan.
4. Nilai Tambah Bruto adalah PDRB suatu komponen (misalnya komoditas) yang merupakan nilai selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian bahan mentah serta jasa dari perusahaan lain.

5. Tingkat perkembangan Nilai Tambah Bruto adalah tingkat perkembangan Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember dalam kurun waktu tertentu (7 tahun yaitu tahun 1992 – 1998).
6. Petani adalah orang yang secara aktif mengelola lahan pertanian dan menghasilkan produk – produk pertanian dari lahan yang dikelolanya.
7. Perkebunan rakyat adalah suatu usaha perkebunan yang diusahakan oleh rakyat yang pada umumnya dalam skala kecil.
8. Perkebunan besar yaitu suatu perkebunan yang diusahakan oleh suatu perusahaan dalam skala besar baik milik pemerintah maupun swasta.
9. Pedagang kecil adalah pedagang yang membeli tembakau langsung kepada petani dalam jumlah yang kecil untuk dijual kembali kepada pedagang pengumpul.
10. Pedagang pengumpul adalah pedagang yang membeli tembakau dari pedagang kecil untuk dijual kepada pedagang perantara.
11. Pedagang perantara adalah pedagang yang membeli tembakau dari pedagang kecil dan pedagang pengumpul dalam jumlah besar untuk dijual kepada pengelola / pedagang eksportir.
12. Spekulasi (I dan II) adalah pedagang yang memberi bantuan modal kepada petani dengan perjanjian bahwa petani menjual tembakau kepada mereka.
13. Pengelola / eksportir adalah perusahaan yang mengelola tembakau kemudian diekspor ke luar negeri.
14. Produksi Tembakau Besuki Na Oogst adalah hasil yang diperoleh dari proses produksi usahatani Tembakau Besuki Na Oogst yang diukur dalam kuintal.
15. Harga adalah nilai jual dari Tembakau Besuki Na Oogst per satuan (Ku) berdasarkan kualitas masing – masing yang dinyatakan dalam rupiah.

16. Pendapatan adalah hasil kali antara produksi dengan harga.
17. Luas areal adalah luas lahan yang diusahakan untuk usahatani Tembakau Besuki Na Oogst pada saat penelitian dilakukan di Kabupaten Jember yang dinyatakan dalam hektar (Ha).
18. Biaya antara adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam usahatani Tembakau Besuki Na Oogst berupa pembelian bahan mentah, penolong dan jasa dari perusahaan lain yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp). Termasuk biaya antara dalam penelitian ini adalah biaya sarana produksi berupa bibit, pupuk dan pestisida.
19. Trend adalah perkembangan produksi atau Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst selama kurun waktu 7 tahun (tahun 1992 – 1998).
20. Rompos adalah bentuk Tembakau Besuki Na Oogst yang sudah dikeringkan dan dipres.
21. Bal adalah satuan volume untuk menyatakan tembakau dalam bentuk rompos dengan berat kurang lebih 1 kuintal.
22. Periode data yang digunakan dalam penelitian adalah selama 7 tahun yaitu dari tahun 1992 sampai dengan tahun 1998.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Wilayah Administratif

Kabupaten Jember terletak pada $6^{\circ}27'9''$ - $7^{\circ}14'33''$ Bujur Timur dan $7^{\circ}39'6''$ - $8^{\circ}33'56''$ Lintang Selatan dengan batas-batas :

- Sebelah Barat : Kabupaten Lumajang
Sebelah Utara : Kabupaten Bondowoso
Sebelah Timur : Kabupaten Banyuwangi
Sebelah Selatan : Samudera Indonesia

Berdasarkan Undang - Undang No. 5 Tahun 1974, Kabupaten Jember dibagi menjadi 8 Wilayah Pembantu Bupati, 31 Kecamatan dan 240 Desa yang meliputi :

1. Kota Administratif terdiri dari 3 kecamatan yaitu Kaliwates, Patrang dan Sumpalsari.
2. Pembantu Bupati di Arjasa terdiri dari 4 kecamatan yaitu Arjasa, Jelbug, Pakusari dan Sukowono.
3. Pembantu Bupati di Kalisat terdiri dari 3 kecamatan yaitu Kalisat, Ledokombo dan Sumberjambe.
4. Pembantu Bupati di Mayang terdiri dari 4 kecamatan yaitu Mayang, Silo, Mumbulsari dan Tempurejo.
5. Pembantu Bupati di Rambipuji terdiri dari 5 kecamatan yaitu Rambipuji, Jenggawah, Panti, Sukorambi dan Ajung.
6. Pembantu Bupati di Tanggul terdiri dari 4 kecamatan yaitu Tanggul, Semboro, Sumberbaru dan Bangsalsari.
7. Pembantu Bupati di Kencong terdiri dari 5 kecamatan yaitu Kencong, Gumukmas, Umbulsari, Puger dan Jombang.
8. Pembantu Bupati di Balung terdiri dari 3 kecamatan yaitu Balung, Wuluhan dan Ambulu.

Tipe Iklim di Kabupaten Jember berdasarkan Oldeman termasuk tipe iklim C2 dan C3 dengan ciri adanya perbedaan 2 musim yang nyata yaitu musim hujan dan musim kemarau. Bulan basah rata - rata 6 bulan dan bulan

kering juga rata - rata 6 bulan. Sedangkan curah hujan rata - rata Kabupaten Jember adalah 1200 mm / tahun dengan suhu udara rata - rata setiap hari lebih kurang 27°C.

4.2 Potensi Sumber Daya Lahan

4.2.1 Luas Wilayah / Luas Lahan

Luas Wilayah Kabupaten Jember 3.293,34 Km² atau 329.334 Ha dengan jenis penggunaan lahan yang berbeda - beda. Jenis penggunaan lahan di Kabupaten Jember dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Jenis Penggunaan Lahan di Kabupaten Jember Tahun 1998

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persen (%)
1	Perkampungan	31.500,08	9,57
2	Sawah	86.685,56	26,32
3	Tegal / Ladang	43.782,37	13,29
4	Perkebunan	34.590,46	10,50
5	Tambak	358,66	0,11
6	Rawa	35,62	0,01
7	Hutan	121.039,61	36,75
8	Semak / Padang / Rumput	289,06	0,09
9	Tanah rusak / tandus	1.469,26	0,45
10	Lain - lain	9.583,26	2,91

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Jember, 1998

Tabel 3 menunjukkan bahwa lahan sawah adalah 26,32% dari total seluruh lahan di Kabupaten Jember. Sedangkan lahan kering yang berupa tegal atau ladang sejumlah 13,29% dan areal perkebunan sejumlah 10,50% dari total seluruh wilayah Kabupaten Jember.

4.2.2 Jenis Tanah

Struktur tanah di Kabupaten Jember umumnya dari lempung berliat sampai pasir berlempung dan sedikit yang remah. Kesuburan yang berlokasi di lahan kering adalah sedang dan miskin serta yang berlokasi di dataran yang cukup tersedia air umumnya sedang, kecuali itu hampir semua lahan tanggap akan pemberian pupuk nitrogen. Tanah di Kabupaten Jember terdiri dari beberapa jenis, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Jenis Tanah di Kabupaten Jember Tahun 1998

No	Jenis Tanah	Luas (Ha)	Persen (%)
1	Aluvial hidromorf	105.386	32,70
2	Aluvial keabuan	9.880	3,00
3	Regosol	121.853	37,70
4	Andosol	85.626	26,00

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Jember, 1998

4.3 Keadaan Penduduk

4.3.1 Penduduk Menurut Umur

Berdasarkan pada tabel 5 terlihat bahwa jumlah persen total penduduk yang terbanyak adalah pada kelompok umur 10 - 14 tahun sebesar 9,77%. Tetapi apabila dibandingkan antara angkatan kerja (umur 10 – 64 tahun) dan bukan angkatan kerja (umur 10 tahun kebawah dan 64 tahun keatas) maka lebih banyak persen angkatan kerja yaitu sebesar 82,97%. Dengan demikian perlu sekali dipikirkan jenis lapangan pekerjaan yang bisa diciptakan atau mengembangkan lapangan kerja yang sudah ada misalnya agroindustri agar penduduk pada usia ini tidak mencari pekerjaan keluar wilayah Kabupaten Jember.

Tabel 5. Jumlah Penduduk di Kabupaten Jember Menurut Kelompok Umur Tahun 1998

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persen (%)
1	0 – 4	182.832	8,48
2	5 – 9	194.582	9,02
3	10 – 14	210.675	9,77
4	15 – 19	171.861	7,97
5	20 – 24	157.990	7,32
6	25 – 29	188.206	8,73
7	30 – 34	186.958	8,67
8	35 – 39	172.337	7,99
9	40 – 44	160.428	7,44
10	45 – 49	117.921	5,47
11	50 – 54	115.656	5,36
12	55 – 59	91.326	4,23
13	60 keatas	206.138	9,55
	Jumlah	2.156.910	100,00

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Jember, 1998

4.3.2 Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Sektor pertanian di Kabupaten Jember mempunyai arti yang sangat penting bagi sebagian besar kehidupan penduduk dibandingkan sektor lainnya. Kebanyakan penduduk di Kabupaten Jember bekerja sebagai petani pemilik, penyewa, penyakap atau sebagai buruh tani. Secara rinci pembagian mata pencaharian penduduk Kabupaten Jember tahun 1998 dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Keadaan Penduduk Kabupaten Jember Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 1998

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persen (%)
1	Buruh tani	459.200	26,42
2	Petani pemilik	415.135	23,89
3	Petani penggarap	438.970	25,26
4	Nelayan	906	0,05
5	Pedagang	235.760	13,56
6	Peternak	41.176	2,36
7	Peg.Neg / ABRI	41.335	2,37
8	Pensiunan	4.515	0,25
9	Pengrajin / industri kecil	16.380	0,94
10	Lain – lain	84.070	4,83
	Jumlah	1.737.447	100,00

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Jember, 1998

Berdasarkan pada tabel 6 dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Kabupaten Jember bermatapencaharian sebagai buruh tani dan petani penggarap yaitu sekitar 51,86% atau 898.170 jiwa dan sebagai petani pemilik sebesar 23,89% atau 415.135 jiwa, sedangkan sisanya merupakan penduduk yang bermatapencaharian pada sektor lain.

4.4 Keadaan Perekonomian dan Perkembangan Wilayah Kabupaten Jember

Perekonomian Kabupaten Jember didukung oleh komponen - komponen yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD), Bagi Hasil Pajak / Bukan Pajak, Sumbangan dan Bantuan dan Penerimaan Pembangunan. Dalam kegiatan perekonomian ada 9 sektor yang mendukung yaitu : sektor pertanian dalam arti luas, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas dan air

bersih, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan dan sektor jasa – jasa. Mengenai besarnya masing - masing komponen dalam perekonomian Kabupaten Jember pada periode 1995 / 1996 dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini :

Tabel 7. Realisasi Penerimaan Pemerintah Daerah Tingkat II Jember Periode 1995 / 1996

No	Komponen	Jumlah (Rp)
1	Pendapatan Asli Daerah (PAD)	8.110.296.000
2	Bagi Hasil Pajak / Bukan Pajak	6.781.792.000
3	Sumbangan dan Bantuan	30.668.213.000
4	Penerimaan Pembangunan	544.210.000

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Jember, 1995

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa penerimaan terbesar diperoleh dari sumbangan dan bantuan yaitu sebesar Rp. 30.668.213.000 dan kemudian diikuti oleh penerimaan dari pendapatan asli daerah sebesar Rp. 8.110.296.000.

Keadaan perekonomian di Kabupaten Jember secara global dapat dikatakan perkembangannya cukup pesat walaupun masih tertinggal bila dibandingkan dengan kabupaten dan kotamadya besar lainnya di Jawa Timur. Laju pertumbuhan ekonomi kabupaten atau kotamadya di Jawa Timur pada tahun 1995 cukup bervariasi. Secara keseluruhan, Daerah Tingkat II yang mengalami pertumbuhan ekonomi diatas pertumbuhan ekonomi Jawa Timur yang sebesar 8,19% sebanyak 10 Daerah Tingkat II atau 3 kabupaten dan 7 kotamadya yaitu : Kabupaten Tulungagung, Pasuruan, Sidoarjo serta Kotamadya Kediri, Malang, Probolinggo, Pasuruan, Mojokerto, Madiun dan Surabaya. Adapun pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember pada tahun 1995 sebesar 4,86% masih tertinggal dengan kabupaten dan kotamadya lainnya di Jawa Timur. Sebetulnya jika dilihat dari potensi yang dimiliki Kabupaten Jember harusnya bisa bersaing dengan kabupaten dan kotamadya lainnya. Potensi perikanan dan pertanian terutama sub sektor perkebunan dengan Tembakau Besuki Na Oogst sebagai komoditi unggulan dan khas merupakan modal dasar dalam meningkatkan perekonomiannya. Apalagi didukung dengan posisi

strategis sebagai daerah yang dilalui lalu lintas perdagangan di wilayah timur Jawa Timur. Upaya peningkatan perekonomian Kabupaten Jember misalnya dengan semakin menggalakkan program intensifikasi dan ekstensifikasi pada sektor pertanian utamanya sub sektor perkebunan agar produksinya meningkat dan memiliki kualitas baik sehingga harga jualnya tinggi (Kantor Statistik Kabupaten Jember, 1995 : 15).

Potensi perkebunan di Kabupaten Jember berupa luas areal yang dapat diusahakan untuk komoditi perkebunan yang meliputi areal Hak Guna Usaha (HGU) pada perkebunan swasta, perkebunan besar milik negara (PTP) maupun potensi areal untuk perkebunan rakyat.

Potensi areal keseluruhan yang dipergunakan untuk usaha perkebunan sebesar 93.000 Ha atau 28,63% dari luas areal Kabupaten Jember dengan rincian sebagai berikut :

- 55.000 Ha atau 59,14% merupakan potensi perkebunan rakyat
- 26.000 Ha atau 27,96% merupakan potensi perkebunan milik negara (PTP)
- 12.000 Ha atau 12,90% merupakan potensi perkebunan besar swasta

Perkembangan luas lahan yang dikembangkan untuk komoditas Tembakau Besuki Na Oogst cukup luas. Dalam lima tahun terakhir berflutuasi namun tidak terlalu tajam. Rata – rata per tahun luas lahan yang dialokasikan untuk komoditas Tembakau Besuki Na Oogst sebesar 15,199 persen dari total luas lahan perkebunan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 8. Luas Lahan Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst dan Sub Sektor Perkebunan Kabupaten Jember Tahun 1994 – 1998

No	Tahun	Luas Lahan (Ha)		Persen
		Tembakau Besuki NO	Perkebunan	
1	1994	10.849,580	79.038,250	13,727
2	1995	10.806,920	79.000,900	13,679
3	1996	9.658,700	78.709,590	12,271
4	1997	15.272,000	78.450,600	19,467
5	1998	13.126,000	77.885,840	16,853
Rata – rata		11.942,640	78.617,036	15,199

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Jember diolah, tahun 2000

Komoditi perkebunan yang dikembangkan di Kabupaten Jember yaitu Tembakau Besuki Na Oogst, Tembakau Voor Oogst, tebu, kelapa, teh, karet, kopi, cengkeh, kapuk, pinang, mete, lada dan panili. Dari komoditi itu semua yang mempunyai lahan penanaman terluas pada tahun 1998 adalah kopi, karet pada urutan kedua dan ketiga adalah Tembakau Besuki Na Oogst. Perkembangan produksi Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember pada 5 tahun terakhir berfluktuasi namun tidak terlalu tajam. Setiap tahunnya meningkat rata – rata sebesar 1,3% dari total produksi perkebunan Kabupaten Jember.

4.5 Usahatani Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst dan Pemasarannya

Proses penanaman Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember untuk perkebunan yang diusahakan rakyat masih tradisional, dengan awal musim tanam antara Bulan Agustus sampai Bulan September (akhir musim kemarau atau awal musim hujan). Untuk penanaman Tembakau Besuki Na Oogst yang diusahakan perkebunan besar baik milik pemerintah maupun swasta sudah mengenal cara penanaman modern yaitu dengan teknologi bawah naungan sehingga yang dihasilkan dikenal dengan Tembakau Besuki Na Oogst Bawah Naungan (TBN). Pengolahan tanah dilakukan sekitar Bulan Agustus. Pengolahan tanah dilakukan tiga kali dengan tenaga ternak atau hanya sekali dengan menggunakan tenaga mesin. Setelah pengolahan tanah, dilanjutkan dengan membentuk guludan sebagai media tanam bibit Tembakau Besuki Na Oogst.

Penanaman Tembakau Besuki Na Oogst dilakukan oleh sekitar 20 – 25 orang dan setiap kali tanam, bibit yang digunakan rata – rata 20.000 bibit per hektarnya. Bibit diperoleh dari penjual atau pembibitan sendiri. Kemudian dilakukan penyiraman setiap hari selama kurang lebih 3 – 7 hari setelah tanam. Pada aktifitas penyiraman ini tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja dalam keluarga. Hal ini utamanya berlaku bagi pengusaha tanaman perkebunan rakyat.

Tanaman Tembakau Besuki Na Oogst yang berumur 2 minggu setelah tanam pada pangkal batang dilakukan penimbunan dengan tanah sekaligus penyiangan gulma, maksudnya agar akar tidak terangkat akibat air siraman. Setelah tanaman berumur 1 sampai 1,5 bulan, dilakukan penaikan guludan secara utuh. Fungsinya untuk menjaga kelembaban batang tanaman dan mencegah tumbuhnya gulma. Penyiraman sudah mulai jarang dilakukan, jika ada serangan hama maka penyemprotan harus dilaksanakan.

Pupuk pertama kali diberikan saat umur tanaman 7 hari, pemupukan dilakukan dengan melarutkan pupuk dalam air. Jika dianggap perlu, dapat pula diberikan pupuk kandang. Sebelum bedengan dinaikkan, pemupukan dilaksanakan sekali lagi dengan pemberian secara langsung disekitar tanaman.

Tanaman berumur sekitar 2,5 bulan dilakukan pemotongan pucuk tanaman atau pangkal bunga. Maksudnya, agar daun tanaman pada pucuknya juga lebar. Selain itu untuk menyamakan kemasakan daun pertama sampai pucuk. Untuk Tembakau Besuki Na Oogst jumlah daun yang dipelihara bisa mencapai 35 helai daun. Selain pemotongan pucuk tanaman juga dilakukan pemetikan tunas – tunas baru yang tumbuh.

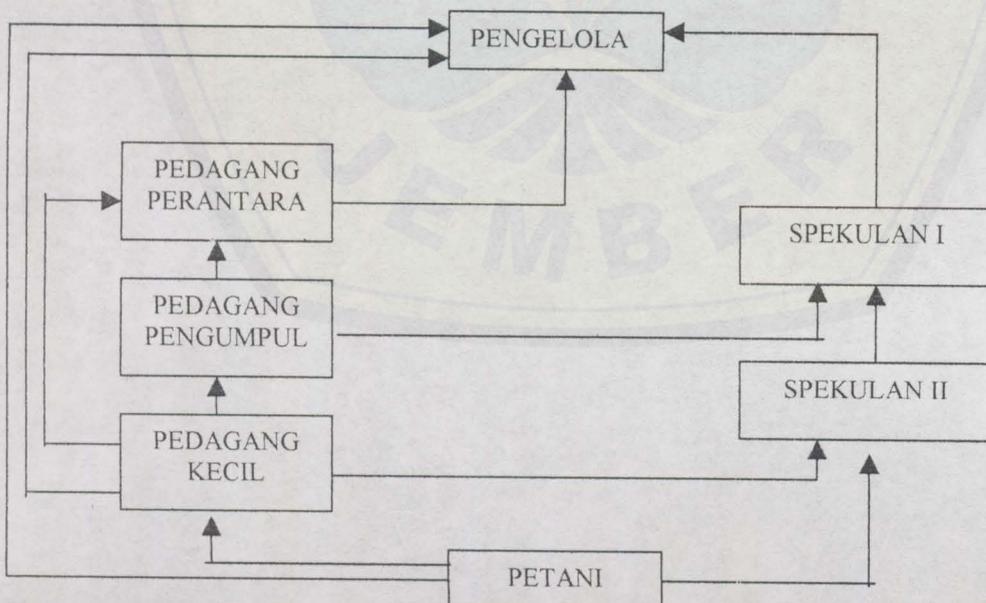
Kemudian petani tinggal menunggu sekitar 7 sampai 10 hari untuk memanen daun tembakau pertama kalinya. Biasanya, pemetikan dilakukan sebanyak 7 sampai 10 kali. Setelah pemanenan, proses selanjutnya adalah penyujenan tembakau. Bahan yang digunakan untuk penyujenan ini adalah tali rafia. Dilanjutkan dengan proses penjemuran. Daun Tembakau Besuki Na Oogst digantung pada deretan bambu yang sudah ditata rapi dalam tempat yang dinamakan glantangan. Jadi tidak membutuhkan panas sinar matahari, untuk pengeringannya cukup diangin – anginkan baru setelah dianggap cukup dilakukan pengasapan.

Penjualan daun kering tidak sulit bagi petani, karena banyak pedagang pengepul / tengkulak yang masuk ke desa – desa untuk mencari barang. Terkadang petani langsung memasukkan tembakau kering ke gudang – gudang yang melakukan pembelian. Gudang – gudang tembakau hampir tersebar merata di seluruh kecamatan di Kabupaten Jember, baik itu milik swasta

maupun milik pemerintah dalam hal ini adalah PTP. Sedangkan untuk Tembakau Besuki Na Oogst yang diusahakan oleh perkebunan besar baik pemerintah maupun swasta pada umumnya langsung dipasarkan ke luar negeri (diekspor).

Pada gambar 1 dibawah ini dapat diketahui jalur tataniaga komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember. Pemasaran komoditas Tembakau Besuki dari petani sampai ke pengelola / eksportir dapat melalui beberapa tahap / perantara. Petani dapat menjual langsung kepada pengelola atau dapat menjualnya kepada pedagang kecil atau kepada spekulan II. Pedagang kecil dapat menjual langsung kepada pengelola, langsung kepada pedagang perantara, menjual ke spekulan II atau melalui pedagang pengumpul. Pedagang pengumpul menjual Tembakau Besuki Na Oogst dari pedagang kecil ke pedagang perantara atau ke spekulan I. Pedagang perantara menjualnya ke pengelola / eksportir begitu pula spekulan I.

Gambar 1. Jalur Tataniaga Tembakau Besuki Na Oogst Perkebunan Rakyat di Kabupaten Jember



Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Jember, 1998

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Sumbangan Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember

Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst yang banyak diusahakan baik oleh usaha perkebunan rakyat maupun perkebunan besar milik pemerintah dan swasta di Kabupaten Jember diharapkan mampu memberikan masukan yang cukup berarti baik dalam meningkatkan pendapatan, taraf kesejahteraan serta perekonomian wilayah Kabupaten Jember khususnya pada sub sektor perkebunan. Sumbangan komoditas Tembakau Besuki Na Oogst terhadap Produk Domestik Regional Bruto sub sektor perkebunan disajikan pada tabel 9.

Tabel 9. Sumbangan Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Sub Sektor Perkebunan Kabupaten Jember

Uraian	Rata-rata PDRB (Rp)	Sumbangan(%)
Tembakau Besuki Na Oogst	59.055.895.892,624	20,416
Perkebunan	289.268.890.571,429	

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Jember, diolah tahun 2000

Berdasarkan tabel 9 didapatkan sumbangan komoditas Tembakau Besuki Na Oogst terhadap Produk Domestik Regional Bruto sub sektor perkebunan sebesar 20,416%. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, sumbangan Produk Domestik Regional Bruto sebesar 20,416% termasuk dalam kategori tinggi, karena berada diatas rata - rata sumbangan komoditi perkebunan yang sebesar 7,143%. Nilai sebesar 20,416% berarti komoditas Tembakau Besuki Na Oogst mampu memberikan sumbangan sebesar 20,416% terhadap total Produk Domestik Regional Bruto sub sektor perkebunan, sedangkan sisanya disumbang oleh komoditi perkebunan yang lain. Hal ini dicapai karena luas lahan yang ditanami komoditas Tembakau Besuki Na Oogst cukup luas apabila dibandingkan dengan luas lahan yang ditanami komoditi perkebunan yang lain.

Tabel 10. Luas Areal Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst dan Luas Areal Komoditi Perkebunan di Kabupaten Jember Tahun 1992 – 1998

No	Tahun	Luas areal komoditas Tembakau Besuki (Ha)	Jumlah NO komoditi (Ha)	luas areal perkebunan (%)
1	1992	8.892,590	71.330,590	12,467
2	1993	12.845,860	81.418,810	15,778
3	1994	10.849,580	79.038,250	13,727
4	1995	10.806,920	79.000,900	13,679
5	1996	9.658,700	78.709,590	12,271
6	1997	15.272,000	78.450,600	19,467
7	1998	13.126,000	77.885,840	16,853

Sumber : Dinas perkebunan, diolah tahun 2000

Berdasarkan tabel 10, dapat diketahui bahwa selama kurun waktu tujuh tahun luas areal yang ditanami komoditas Tembakau Besuki Na Oogst berkisar antara 12 - 20% dari luas areal komoditi perkebunan di Kabupaten Jember. Hal ini menunjukkan bahwa luas areal yang ditanami komoditas Tembakau Besuki Na Oogst cukup tinggi. Luas areal komoditas Tembakau Besuki Na Oogst tertinggi adalah pada tahun 1997 yaitu 15.272,000 ha dengan produktifitas sebesar 12,503 Ku / Ha. Luasnya lahan yang ditanami komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember ini karena kondisi lingkungan atau iklim yang cocok bagi tanaman tersebut. Hal ini erat kaitannya dengan sifat Tembakau Besuki Na Oogst yang spesifik lokalita yaitu hanya cocok ditanam pada daerah - daerah tertentu. Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh harga dan permintaan komoditas Tembakau Besuki Na Oogst yang semakin meningkat pada musim – musim tanam sebelumnya sehingga semakin banyak luas areal yang diusahakan untuk komoditas Tembakau Besuki Na Oogst pada musim tanam berikutnya yaitu tahun 1997. Hal ini sesuai dengan program ekstensifikasi yaitu memperluas areal dengan pengolahan yang baik untuk memperoleh produksi yang lebih tinggi dan berkualitas baik.

Tabel 11. Produksi, Harga dan Biaya Antara Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst Kabupaten Jember Tahun 1992 – 1998

No	Tahun	Produksi (Ku)	Harga (Rp)	Biaya Antara(Rp)
1	1992	111.600,000	409.266,538	5.705.378.160,546
2	1993	144.240,000	332.978,636	10.822.764.247,947
3	1994	121.964,000	329.545,815	6.763.644.177,233
4	1995	108.770,000	668.920,815	14.294.943.609,088
5	1996	94.298,900	736.484,868	9.974.926.405,970
6	1997	190.949,160	596.988,830	12.132.922.053,483
7	1998	150.906,510	746.520,547	29.667.415.804,504

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Jember, diolah tahun 2000

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui produksi komoditas Tembakau Besuki Na Oogst selama tahun 1992 sampai tahun 1998 berfluktuasi. Produksi tertinggi adalah pada tahun 1997 yaitu sebesar 190.949,160 Ku. Hal ini disebabkan luas areal yang diusahakan pada tahun tersebut adalah paling tinggi apabila dibandingkan dengan tahun yang lain dengan produktifitas sebesar 12,503 Ku / Ha. Produksi terendah pada tahun 1996 yaitu sebesar 94.949,160 Ku dengan produktifitas sebesar 9,763 Ku / Ha. Hal ini karena pada tahun 1996 luas areal yang diusahakan paling rendah yaitu sebesar 9.658,700 Ha. Produktifitas pada tahun 1996 mengalami penurunan karena pengolahan yang kurang optimal ataupun karena pengaruh curah hujan yang kurang sesuai untuk pertumbuhan tanaman. Produksi komoditas Tembakau Besuki Na Oogst cukup tinggi sehingga sumbangan Produk Domestik Regional Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst terhadap sub sektor perkebunan tinggi. Selain upaya peningkatan luas areal untuk meningkatkan produksi, ada cara lain dalam mengupayakan memenuhi kebutuhan pasar berupa bahan baku cerutu khususnya kualitas Dekblaad (pembalut) yang berkualitas tinggi dan sangat dibutuhkan pasar. Adapun upaya tersebut yaitu diterapkannya suatu rekayasa budidaya mulai musim tanam 1994 / 1995 dengan mengusahakan Tembakau Besuki Na Oogst jenis unggul yang ditanam pada musim kemarau dengan menggunakan penutup tanaman (waring) yang selanjutnya dikenal dengan tanaman Tembakau Besuki Na Oogst Bawah Naungan (TBN).

Harga komoditas Tembakau Besuki Na Oogst dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 1998 harga komoditas Tembakau Besuki Na Oogst paling tinggi yaitu Rp. 746.520,547. Hal ini terjadi karena pada tahun 1998 tersebut nilai tukar rupiah terhadap dollar AS melemah sehingga harga barang - barang melambung tinggi tidak terkecuali komoditas Tembakau Besuki Na Oogst. Harga komoditas Tembakau Besuki Na Oogst cukup tinggi karena permintaan pasar terhadap komoditas Tembakau Besuki Na Oogst cukup tinggi utamanya untuk ekspor sedangkan tidak semua wilayah cocok untuk ditanami komoditas tersebut sehingga produksi atau penawarannya terbatas. Harga komoditas Tembakau Besuki Na Oogst cukup tinggi apabila dibandingkan dengan harga komoditi perkebunan lainnya. Hal ini juga mengakibatkan Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst tinggi. Harga komoditas Tembakau Besuki Na Oogst sangat tergantung pada kualitas. Apabila kualitasnya baik maka harganya akan tinggi dan sebaliknya. Kualitas yang paling menguntungkan adalah apabila digunakan sebagai bahan pembalut cerutu.

Biaya antara yang dibutuhkan untuk mengusahakan komoditas Tembakau Besuki Na Oogst antara tahun 1992 - 1998 berfluktuasi. Hal ini tergantung pada teknologi yang digunakan dan harga sarana produksi yaitu pupuk, bibit dan pestisida. Pada tahun 1998 biaya antara usahatani Tembakau Besuki Na Oogst adalah paling tinggi yaitu sebesar Rp. 29.667.415.804,50. Hal ini disebabkan pada tahun 1998 tersebut harga sarana produksi usahatani Tembakau Besuki Na Oogst mahal karena adanya krisis moneter. Pengusahaan komoditas Tembakau Besuki Na Oogst membutuhkan biaya yang cukup mahal karena menggunakan tehnologi yang cukup mahal untuk memperoleh kualitas yang baik yaitu sistem TBN (Tembakau Bawah Naungan). Sistem ini banyak dilakukan oleh perusahaan besar baik milik pemerintah maupun swasta. Untuk perkebunan rakyat masih belum banyak mengusahakan dengan sistem tersebut. Meskipun biaya antara untuk mengusahakan komoditas

Tembakau Besuki Na Oogst tinggi karena diimbangi oleh jumlah produksi yang cukup banyak dan harga yang cukup tinggi maka biaya antara yang tinggi ini dapat tertutupi dan Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst termasuk tinggi sumbangannya terhadap Produk Domestik Regional Bruto Sub Sektor Perkebunan.

Tabel 12. Sumbangan Sub Sektor Perkebunan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember

Uraian	Rata-rata PDRB (Rp)	Sumbangan (%)
Perkebunan	289.268.890.571,429	12,091
Kabupaten Jember	2.392.511.266.857,140	

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Jember, diolah tahun 2000

Berdasarkan tabel 12, dapat diketahui sumbangan Produk Domestik Regional Bruto Perkebunan terhadap Produk Domestik Regional Kabupaten Jember sebesar 12,091%. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, sumbangan Produk Domestik Regional Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst sebesar 12,091% termasuk dalam kategori tinggi, karena berada diatas rata - rata sumbangan sektor - sektor Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember yaitu 3,030%. Nilai sebesar 12,091% berarti sub sektor perkebunan mampu memberikan sumbangan sebesar 12,091% terhadap total. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember, sedangkan sisanya disumbang oleh sektor yang lain. Hal ini disebabkan sektor perkebunan sampai saat ini masih merupakan sektor yang produknya dapat diandalkan untuk komoditi ekspor non migas dan memiliki permintaan pasar yang cukup tinggi.

Berdasarkan uraian - uraian diatas maka dapat diketahui bahwa sumbangan komoditas Tembakau Besuki Na Oogst terhadap Produk Domestik Regional Bruto sektor perkebunan termasuk kategori tinggi. Sumbangan sektor perkebunan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember juga termasuk kategori tinggi sehingga dapat dijelaskan bahwa sumbangan komoditas Tembakau Besuki Na Oogst terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember adalah tinggi. Hal ini disebabkan komoditas Tembakau Besuki Na Oogst merupakan produk pertanian unggulan Kabupaten Jember dan menjadi

ciri khas Kabupaten Jember. Pengusahaan luas areal yang cukup luas dengan produksi yang dihasilkan cukup banyak serta memiliki kualitas yang baik dan harga yang cukup tinggi maka sumbangan komoditas Tembakau Besuki Na Oogst terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember termasuk kategori tinggi.

5.2 Trend Produksi dan Nilai Tambah Bruto Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember

5.2.1 Trend Produksi Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember

Perkembangan produksi komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember berfluktuasi. Hal ini dapat dilihat pada tabel 13 berikut ini :

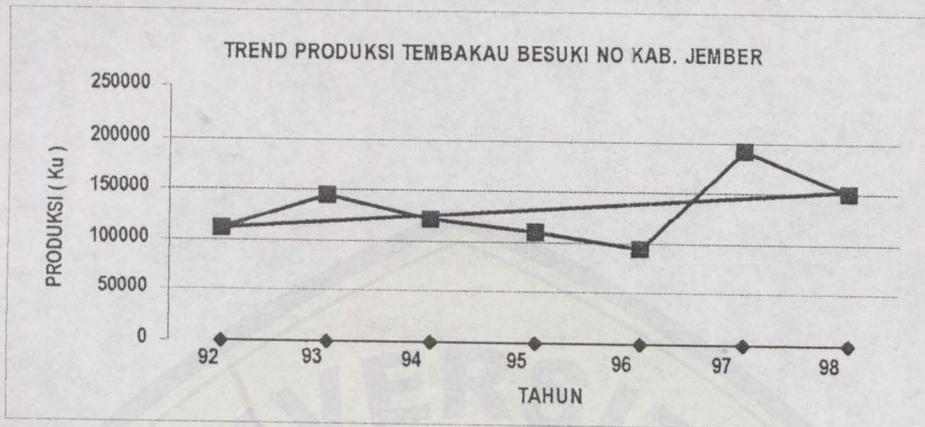
Tabel 13. Hasil Produksi Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember Tahun 1992 - 1998

No	Tahun	Produksi (Ku)
1	1992	111.600,000
2	1993	144.240,000
3	1994	121.964,000
4	1995	108.770,000
5	1996	94.298,900
6	1997	190.949,160
7	1998	150.906,510

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Jember, diolah tahun 2000

Fluktuasi produksi komoditas Tembakau Besuki Na Oogst dikarenakan produksinya sangat dipengaruhi oleh iklim dalam hal ini yaitu curah hujan. Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst memerlukan sedikit air dalam proses produksinya sehingga apabila pada musim tanam curah hujan sangat tinggi, maka produksi dan kualitas komoditas Tembakau Besuki Na Oogst menurun yang akan mengakibatkan Nilai Tambah Bruto menurun.

Gambar 2. Trend Produksi Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember Tahun 1992 - 1998



Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisa trend untuk mengetahui perkembangan komoditas Tembakau Besuki Na Oogst selama kurun waktu 7 tahun yaitu mulai tahun 1992 sampai dengan tahun 1998 berfluktuasi namun tidak terlalu tajam atau cenderung mendekati garis trend dan cenderung mengalami peningkatan seperti pada gambar 2 diatas.

Perkembangan produksi komoditas Tembakau Besuki Na Oogst dapat dilihat pada persamaan garis trend sebagai berikut : $Y = 105.579 + 6.559,7X$ (lampiran 11). Dari persamaan tersebut diperoleh nilai koefisien variabel X (b) sebesar 6.559,7 yang berarti bahwa perkembangan produksi komoditas Tembakau Besuki Na Oogst tiap tahunnya mengalami peningkatan sebanyak 6.559,7 Ku. Produksi komoditas Tembakau Besuki Na Oogst tertinggi dicapai pada tahun 1997 yaitu sebesar 190.949,160 Ku atau mengalami peningkatan 102,494% dari produksi tahun 1996 yaitu sebesar 94.298,900 Ku. Peningkatan produksi tersebut disebabkan oleh meningkatnya luas lahan dari 9.658,700 Ha pada tahun 1996 menjadi 15.272,000 Ha pada tahun 1997 atau mengalami peningkatan luas lahan sebesar 58,165%. Produktifitas lahan pada tahun 1997 sebesar 12,503 Ku/Ha atau meningkat sebesar 28,065% dari tahun 1996 yaitu sebesar 9,763 Ku/Ha. Selain peningkatan luas areal, peningkatan produksi juga dapat disebabkan oleh usaha

intensifikasi dengan cara sistem TBN (Tembakau Besuki Na Oogst Bawah Naungan) yang mulai diusahakan sejak musim tanam 1994 / 1995.

Tabel 14. Prediksi Produksi Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst Kabupaten Jember Tahun 1999 - 2005

No	Tahun	Produksi (Ku)
1	1999	158.056,600
2	2000	164.616,300
3	2001	171.176,000
4	2002	177.735,700
5	2003	184.295,400
6	2004	190.855,100
7	2005	197.414,800

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Jember, diolah tahun 2000

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui bahwa prediksi produksi komoditas Tembakau Besuki Na Oogst pada tahun 1999 sampai dengan tahun 2005 mengalami peningkatan. Pada tahun 1999 produksinya sebesar 158.056,600 Ku, pada tahun 2000 sebesar 164.616,300 Ku, sedangkan pada tahun 2001 produksi komoditas Tembakau Besuki Na Oogst adalah sebesar 171.176 Ku, pada tahun 2002 sebesar 177.735,700 Ku, pada tahun 2003 sebesar 184.295,400 Ku, pada tahun 2004 adalah 190.855,100 Ku dan pada tahun 2005 adalah sebesar 197.414,800 Ku. Hal ini menunjukkan bahwa trend produksi komoditas Tembakau Besuki Na Oogst cenderung mengalami peningkatan pada masa – masa yang akan datang.

5.2.2 Trend Nilai Tambah Bruto Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember

Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi, adapun perkembangan Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst selama kurun waktu 7 tahun dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Nilai Tambah Bruto Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst Kabupaten Jember Tahun 1992 – 1998

No	Tahun	Nilai Tambah Bruto (Rp)
1	1992	39.968.674.497,764
2	1993	37.216.174.159,445
3	1994	33.429.081.586,990
4	1995	58.463.573.388,344
5	1996	59.474.786.482,199
6	1997	101.861.593.553,110
7	1998	82.987.394.580,517

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Jember, diolah tahun 2000

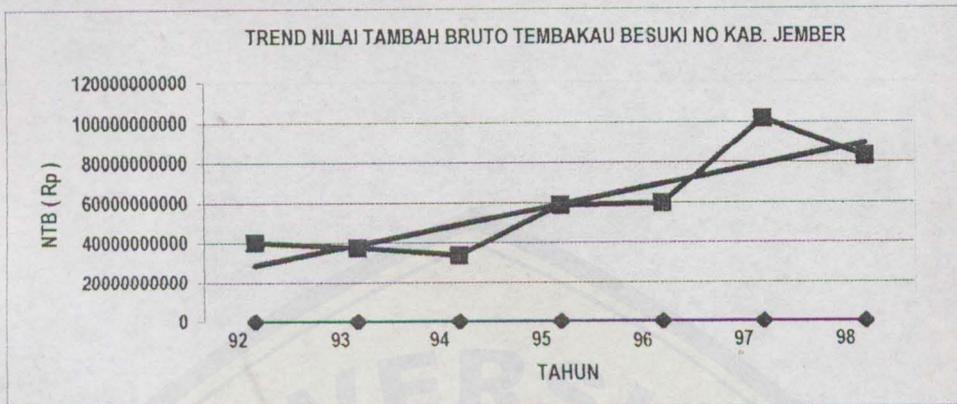
Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui bahwa Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst berfluktuasi. Hal ini tergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan, harga komoditas Tembakau Besuki Na Oogst pada tahun tersebut yang tergantung pada kualitas dan biaya antara yang tergantung pada teknologi yang digunakan dan harga sarana produksi seperti bibit, pupuk dan pestisida.

Berdasarkan hasil analisa trend Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember, diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = 18.425.520.902,5102 + 10.157.593.747,5285 X \text{ (lampiran 12)}$$

Dari persamaan tersebut diperoleh nilai koefisien variabel X (b) sebesar 10.157.593.747,5285 yang berarti bahwa perkembangan Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst tiap tahunnya mengalami peningkatan sebesar Rp. 10.157.593.747,5285. Selama kurun waktu 7 tahun antara tahun 1992 sampai dengan 1998 Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst mengalami fluktuasi, namun tidak terlalu tajam atau berada didekat garis trend. Gambaran secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar 3.

Gambar 3. Trend Nilai Tambah Bruto Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember Tahun 1992 - 1998



Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst tertinggi dicapai pada tahun 1997 yaitu sebesar Rp. 101.861.593.553,110 atau mengalami peningkatan 71,269% dari Nilai Tambah Bruto tahun 1996 yaitu sebesar Rp. 59.474.786.482,199. Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst pada tahun 1997 adalah paling tinggi apabila dibandingkan dengan Nilai Tambah Bruto Tembakau Besuki Na Oogst pada tahun – tahun yang lain Hal ini disebabkan peningkatan luas areal dan produksi komoditas Tembakau Besuki Na Oogst pada tahun tersebut. Adapun Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst pada tahun 1997 adalah sebesar Rp. 101.861.593.553,110, mengalami peningkatan sebesar 71,284% dibandingkan tahun 1996 sedangkan produksinya mengalami peningkatan sebesar 102,494%. Pada tahun 1997 luas areal komoditas Tembakau Besuki Na Oogst mengalami peningkatan sebesar 58,165% dari tahun 1996. Peningkatan luas areal ini disebabkan sifat komoditas Tembakau Besuki Na Oogst yang hanya cocok ditanam di daerah – daerah tertentu dan memiliki permintaan pasar yang cukup tinggi sehingga semakin banyak petani yang mengusahakan komoditas Tembakau Besuki Na Oogst sehingga produksi yang dihasilkan juga meningkat. Peningkatan luas areal ini mengakibatkan peningkatan produksi komoditas Tembakau Besuki Na Oogst pada tahun 1997 yaitu sebesar 190.494,160 Ku atau mengalami peningkatan 102,494 % dari produksi pada tahun 1996 yaitu sebesar 94.298,900 Ku. Adapun

produktifitas lahan pada tahun 1997 sebesar 12,503 Ku / Ha atau meningkat sebesar 28,065% dari tahun 1996 yaitu sebesar 9,763 Ku / Ha. Fluktuasi terjadi karena faktor iklim dalam hal ini curah hujan. Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst selama proses produksi dan setelah panen membutuhkan panas matahari yang cukup atau dengan kata lain hujan tidak begitu dikehendaki. Jika curah hujan rendah maka kuantitas dan kualitas tanaman tembakau yang dihasilkan bagus mengakibatkan produksi akan meningkat.

Tabel 16. Prediksi Nilai Tambah Bruto Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember Tahun 1999 - 2005

No	Tahun	Nilai Tambah Bruto (Rp)
1	1999	157.561.760.967,610
2	2000	175.987.281.870,120
3	2001	194.412.802.772,630
4	2002	212.838.323.675,141
5	2003	231.263.844.577,651
6	2004	249.689.365.480,161
7	2005	268.114.886.382,671

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Jember, diolah tahun 2000

Berdasarkan tabel 16 prediksi Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst pada tahun 1999 sampai dengan tahun 2005 menunjukkan hasil yang semakin meningkat. Pada tahun 1999 Nilai Tambah Brutonya sebesar Rp. 157.561.760.967,610 , tahun 2000 sebesar Rp. 175.987.281.870,120, sedangkan pada tahun 2001 Nilai Tambah Brutonya adalah Rp. 194.412.802.772,630, pada tahun 2002 sebesar Rp. 212.838.323.675,141, sedangkan pada tahun 2003 sebesar Rp.231.263.844.577,651, tahun 2004 sebesar Rp. 249.689.365.480,161 dan pada tahun 2005 sebesar Rp. 268.114.886.382,671. Jadi trend Nilai Tambah Bruto diprediksi akan terus meningkat pada masa – masa yang akan datang.

5.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tambah Bruto Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember

Untuk mengetahui besarnya pengaruh faktor – faktor produksi (X1), harga(X2) dan biaya antara (X3) terhadap Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst (Y) digunakan pendekatan dengan Analisa Regresi Linier Berganda. Setelah dilakukan perhitungan/ pengujian, diperoleh Persamaan Regresi Linier Berganda sebagai berikut:

$$Y = - 75.926.219.327 + 599.592,39956X1 + 120.662,69193X2 - 0,776649X3 \text{ (lampiran 13)}$$

Untuk menguji keseluruhan model regresi apakah terdapat hubungan antara variabel produksi (X1), harga (X2) dan biaya antara (X3) secara bersama – sama terhadap variabel Nilai Tambah Bruto (Y) digunakan Uji – F yang disajikan pada tabel 17.

Tabel 17. Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap Nilai Tambah Bruto Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst Kabupaten Jember

Variabel bebas	Koefisien Regresi	t – hitung	t – tabel(0,05)
Produksi(x1)	599.592,39956	10,167 *	2,571
Harga (x2)	120.662,69193	9,413 *	
Biaya antara (x3)	- 0,776649	2,474	
Konstanta	- 75.926.219.327	7,715	
R2	0,98638		
F – hitung	72,44665		
F – tabel	19,25		

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Jember, diolah tahun 2000

Keterangan : *) Berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95%

Berdasarkan tabel 17 didapat nilai F - hitung lebih besar dari nilai F – tabel pada tingkat kepercayaan 95% yang memberikan arti bahwa secara bersama - sama semua variabel bebas yaitu produksi (X1), harga (X2) dan biaya antara (X3) berpengaruh terhadap Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember. Nilai koefisien determinasi (R2) sebesar 0,98638 atau 98,638% memberikan arti bahwa 98,638% Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst (Y) dipengaruhi oleh faktor produksi (X1), harga(X2) dan biaya

antara(X_3), sedangkan sisanya sebesar 1,362% dipengaruhi oleh faktor – faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh koefisien regresi secara parsial terhadap Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst digunakan Uji - t. Berdasarkan analisa data serta Uji - t yang telah dilakukan, maka besarnya faktor – faktor yang berpengaruh terhadap Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst adalah sebagai berikut :

1. Produksi (X_1)

Berdasarkan hasil analisis Uji – t didapatkan variabel produksi mempunyai koefisien regresi sebesar 599.592,39956 memberikan arti bahwa dengan asumsi semua variabel lain konstan, setiap penambahan 1 Ku produksi komoditas Tembakau Besuki Na Oogst akan menaikkan Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na oogst sebesar Rp. 599.592,39956. Hal ini dapat terjadi karena semakin banyak produk yang dihasilkan maka akan menambah pendapatan karena jumlah / kuantitas yang dijual juga semakin banyak dan lebih mampu memenuhi permintaan pasar. Produksi tinggi dan kualitas yang bagus maka akan menaikkan Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst. Peningkatan produksi dapat disebabkan penambahan luas areal yang biasanya disebut usaha ekstensifikasi dan dapat juga karena usaha intensifikasi yaitu dengan luas areal yang ada atau tidak ditambah namun dengan penggunaan teknologi yang lebih baik berusaha meningkatkan produktifitas per hektarnya.

Nilai t - hitung diperoleh sebesar 10,167. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t - hitung lebih besar dari t - tabel yaitu sebesar 2,571 pada tingkat signifikansi 5%, artinya produksi berpengaruh nyata terhadap Nilai Tambah Bruto. Keadaan ini dapat terjadi karena dengan produksi yang lebih banyak maka akan meningkatkan pendapatan sehingga Nilai Tambah Bruto juga akan meningkat.

2. Harga (X2)

Berdasarkan hasil analisis Uji - t didapatkan variabel harga mempunyai koefisien regresi sebesar 120.662,69193 memberikan arti bahwa dengan asumsi semua variabel lain konstan, setiap penambahan Rp. 1 harga komoditas Tembakau Besuki Na Oogst akan menaikkan Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst sebesar Rp. 120.662.69193. Hal ini dapat terjadi karena semakin tinggi harga jual komoditas Tembakau Besuki Na Oogst maka akan meningkatkan pendapatan sehingga nilai tambah brutonya juga meningkat. Harga yang tinggi pada komoditas Tembakau Besuki Na Oogst sangat tergantung pada kualitas yang dihasilkan. Semakin tinggi kualitas yang dihasilkan akan semakin tinggi pula harga komoditas Tembakau Besuki Na Oogst tersebut.

Nilai t - hitung diperoleh sebesar 9,413. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t - hitung lebih besar dari t - tabel yaitu sebesar 2,571 pada tingkat signifikansi 5%, artinya harga berpengaruh nyata terhadap Nilai Tambah Bruto. Keadaan ini dapat terjadi karena semakin tinggi harga tentunya akan menaikkan pendapatan sehingga Nilai Tambah Brutonya juga meningkat.

3. Biaya Antara (X3)

Berdasarkan hasil analisis Uji - t didapatkan variabel biaya antara mempunyai koefisien regresi sebesar - 0,776649 memberikan arti bahwa dengan asumsi semua variabel lain konstan, setiap penambahan Rp. 1 biaya antara usahatani komoditas Tembakau Besuki Na Oogst akan menurunkan Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst sebesar Rp. 0,776649. Hal ini dapat terjadi karena semakin tinggi biaya antara maka Nilai Tambah Bruto akan menurun karena Nilai Tambah Bruto merupakan pengurangan pendapatan dengan biaya antara, dengan kata lain semakin banyak biaya antara yang harus dikeluarkan untuk usahatani Tembakau Besuki Na Oogst maka akan semakin sedikit Nilai Tambah Bruto yang diperoleh.

Nilai t - hitung diperoleh sebesar 2,474. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t – hitung lebih kecil dari t – tabel yaitu sebesar 2,571 pada tingkat signifikansi 5%, artinya produksi berpengaruh tidak nyata terhadap Nilai Tambah bruto. Keadaan ini dapat terjadi karena biaya antara yang tinggi belum tentu akan menurunkan Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst, begitu sebaliknya. Hal ini terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 18. Biaya antara dan Nilai Tambah Bruto Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst Kabupaten Jember Tahun 1992 - 1998

No	Tahun	Biaya Antara (Rp)	Nilai Tambah Bruto (Rp)
1	1992	5.705.378.160,546	39.968.767.497,764
2	1993	10.822.764.247,947	37.206.074.159,445
3	1994	6.763.644.177,233	33.429.081.586,990
4	1995	14.294.943.609,088	58.463.573.388,344
5	1996	9.974.926.405,970	59.474.786.482,199
6	1997	12.132.922.053,483	101.861.593.553,110
7	1998	29.667.415.804,504	82.987.394.580,517

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Jember, diolah tahun 2000

Berdasarkan tabel 18 dapat diketahui bahwa penurunan biaya antara pada tahun 1994 tidak meningkatkan Nilai Tambah Bruto pada tahun tersebut dari tahun sebelumnya. Penurunan biaya antara tersebut disebabkan oleh penurunan luas areal yang diusahakan sehingga jumlah produksi yang dihasilkan juga menurun. Hal ini mengakibatkan Nilai Tambah Brutonya menurun dari tahun sebelumnya. Peningkatan biaya antara pada tahun 1995 diiringi oleh peningkatan Nilai Tambah Brutonya. Peningkatan biaya antara pada tahun 1997 juga diiringi oleh peningkatan Nilai Tambah Bruto pada tahun tersebut. Hal ini disebabkan peningkatan biaya antara diiringi oleh peningkatan jumlah produksi sehingga Nilai Tambah Brutonya juga meningkat. Peningkatan maupun penurunan biaya antara ini dipengaruhi oleh harga sarana produksi pada tahun yang bersangkutan yaitu harga bibit, pupuk dan pestisida serta jumlah luas areal yang diusahakan, hal ini berhubungan dengan kebutuhan terhadap sarana produksi pada tahun yang bersangkutan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

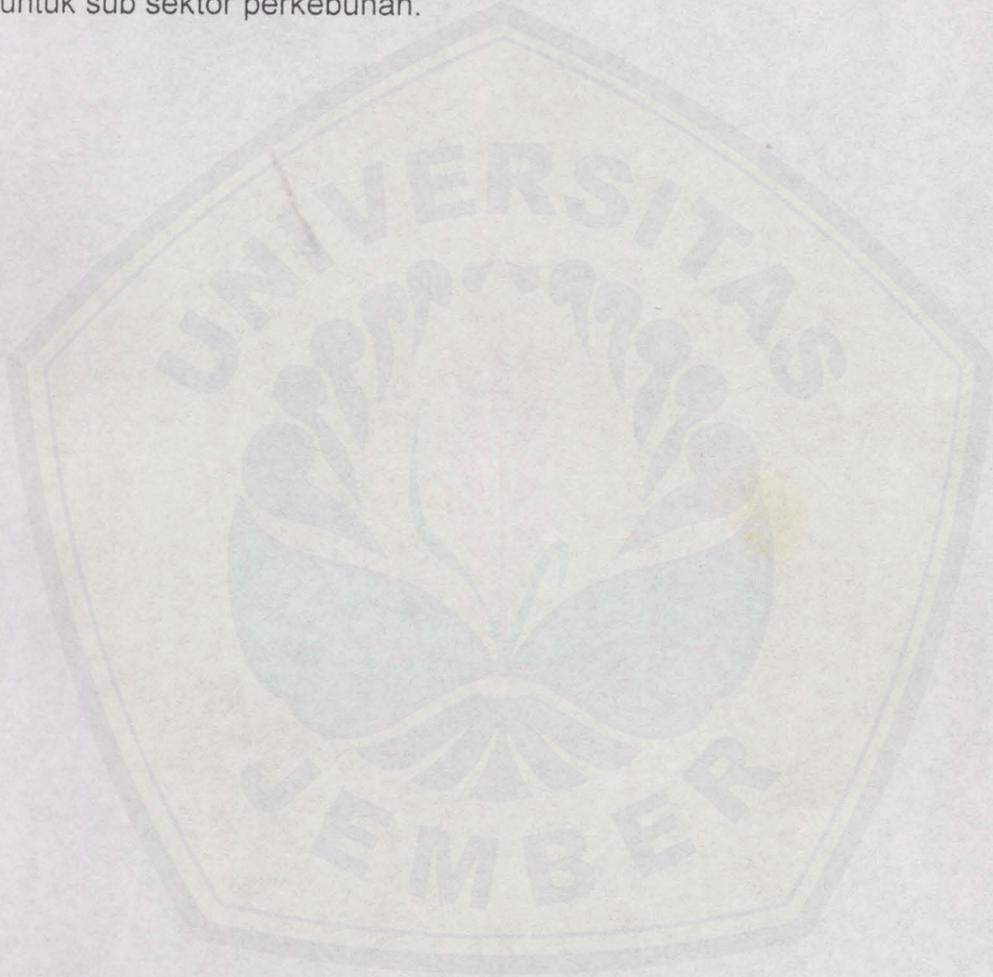
4.1 Kesimpulan

1. Sumbangan komoditas Tembakau Besuki Na Oogst terhadap Produk Domestik Regional Bruto sub sektor perkebunan di Kabupaten Jember adalah tinggi. Sumbangan sub sektor perkebunan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember adalah tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa sumbangan komoditas Tembakau Besuki Na Oogst terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember adalah tinggi.
2. Perkembangan produksi komoditas Tembakau Besuki Na Oogst selama kurun waktu 7 tahun terakhir yaitu antara tahun 1992 sampai dengan tahun 1998 cenderung mengalami peningkatan dan prospek produksinya dimasa – masa yang akan datang akan terus meningkat. Perkembangan Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst selama kurun waktu 7 tahun terakhir yaitu antara tahun 1992 sampai dengan tahun 1998 cenderung mengalami peningkatan dan prospek Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst dimasa – masa yang akan datang akan terus meningkat.
3. Faktor produksi dan harga komoditas Tembakau Besuki Na Oogst berpengaruh nyata terhadap Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember. Faktor biaya antara komoditas Tembakau Besuki Na Oogst berpengaruh tidak nyata terhadap Nilai Tambah Bruto komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember.

4.2 Saran

1. Potensi komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember perlu untuk terus dikembangkan. Untuk itu perlu ditingkatkan jumlah produksinya dengan cara usahatani yang lebih intensif (intensifikasi) dan juga peningkatan luas areal (ekstensifikasi).

2. Perlu adanya peningkatan harga komoditas Tembakau Besuki Na Oogst dengan cara peningkatan kualitas komoditas Tembakau Besuki Na Oogst. Peningkatan kualitas ini juga diperlukan agar komoditas Tembakau Besuki Na Oogst tetap diminati oleh pasar internasional dan menjadi sumber pendapatan utama Kabupaten Jember khususnya untuk sub sektor perkebunan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 1991. *Bercocok Tanam Tembakau*. Jakarta : Bina Aksara.
- Bambang, C. 1998. *Tembakau Budidaya dan Analisis Usahatani*. Jakarta : Kanisius.
- Basir, R.A. 1995. *Prospek Agribisnis di Jawa Timur. Jember* : Dalam Kertas Kerja pada Seminar Nasional Agribisnis Universitas Jember dan Departemen Pertanian. 28 September 1995.
- BAPPEDA .1998 . *PDRN Kabupaten Jember* . Jember.
- Biro Pusat Statistik Jawa Timur. 1994. *Produk Domestik Regional Bruto Daerah Tingkat I Jawa Timur*. Surabaya.
- _____ . 1996. *Statistik Keuangan Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Timur*. Surabaya.
- Darwito, M. 1995. *Komoditi Tembakau Dan Permasalahan Lingkungan*. Dalam Kertas Kerja Pada Seminar Nasional Investasi Agribisnis Berwawasan Lingkungan 28 September 1995. Jember.
- Dinas Pendapatan Daerah. 1998. *Laporan Realisasi Penerimaan dan Tunggakan Pajak / Retribusi Tahun 1998 / 1999*. Jember.
- Dinas Perkebunan. 1992. *Perkebunan Dalam Angka*. Jember .
- _____ . 1993. *Perkebunan Dalam Angka*. Jember .
- _____ . 1994. *Perkebunan Dalam Angka*. Jember .
- _____ . 1995. *Perkebunan Dalam Angka*. Jember.
- _____ . 1996. *Perkebunan Dalam Angka*. Jember.
- _____ . 1997. *Perkebunan Dalam Angka*. Jember.
- _____ . 1998. *Perkebunan Dalam Angka*. Jember.
- Departemen Pertanian Jawa Timur. 1997. *Keragaan Peluang Dan Prospek Agribisnis Dalam Pertanian Jawa Timur*. Dalam Kertas Kerja Pada Seminar Agribisnis Universitas Jember 27 Oktober 1997. Jember.
- Djarwanto . 1985 . *Statistik Induktif* . Yogyakarta : BPFE UGM.

- Djojohadikusumo, S. 1991. *Indonesia Dalam Perkembangan Dunia Kini dan Masa Depan*. Jakarta : LP3ES.
- Hadi , S . 1986 . *Metode Riset* . Jakarta : Rajawali.
- Haryanto, I. 1993. *Pengembangan Agribisnis di Indonesia Menyongsong PJPT II*. Kertas Kerja pada Seminar Kewiraswastaan Ikatan Senat Mahasiswa Pertanian Indonesia. Jember : Senat Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Jember. 20 Desember 1993.
- Kantor Statistik. 1992 . *PDRB Kabupaten Jember* . Jember .
- _____ . 1995. *Statistik Keuangan Pemerintah Daerah Tingkat II Jember*. Jember.
- _____ . 1995 . *PDRB Kabupaten Jember* . Jember .
- _____ . 1998. *PDRB Kabupaten Jember* . Jember .
- _____ . 1998. *Kabupaten Jember Dalam Angka*. Jember.
- Mubyarto. 1985. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : LP3ES.
- Nazaruddin.1993. *Komoditi Ekspor Pertanian*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Nazir , M . 1988 . *Metode Penelitian* . Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Partadiredja, A.1981. *Perhitungan Pendapatan Nasional*. Jakarta : LP3ES.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri. *Tembakau Besuki Na Oogst Masih Dibutuhkan Untuk Cerutu*. Dalam Jurnal Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri. Nomor 11. (Februari 1993). Bogor.
- Qosyim, A. 1991. *Perkembangan Sub Sektor Perkebunan Dalam Menyumbang Besarnya PDRB di Kabupaten Jember*. Laporan Penelitian. Jember : Universitas Jember.
- Rahardjo, M.D. 1987. *Perekonomian Indonesia, Pertumbuhan dan Krisis*. Jakarta: LP3ES.
- Rijanto dan Mustiko, S. 1995. *Politik dan Pembangunan Pertanian*. Jember : Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jember.
- Santoso, K. 1991. *Tembakau dalam Analisis Ekonomi*. Jember : Badan Penerbit Universitas Jember.

- Samuel, P. A dan Nordhaus, W. D. 1999. *Makro Ekonomi*. Jakarta : Erlangga.
- Soedarmanto. 1990. *Peranan Perguruan Tinggi dalam Pembinaan Kelompok Tani Nelayan*. Malang : Dalam prosiding Seminar Penyuluhan Pertanian. 23 Desember 1989.
- Soekartawi. 1987. *Dasar - Dasar Evaluasi Proyek dan Petunjuk Praktis dalam Membuat Evaluasi*. Surabaya : Bina Ilmu.
- Sukirno, S. 1995. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : BPFE.
- _____. 1998. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Suwarsono. 1996. *Usahatani Tembakau*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Syafi'i, I. 1989. *Analisa Biaya dan Pendapatan Usahatani Tembakau Besuki Na Oogst Berdasarkan Luas Tanah Garapan*. Laporan Penelitian. Jember : Universitas Jember.
- Tap MPR No. IV/MPR/1999. *Garis – Garis Besar Haluan Negara*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Wibowo, R. 1995. *Pengantar Ekonometrika*. Jember : Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jember.

Lampiran 1. Luas Areal, Produksi, Harga, Pendapatan, Biaya Antara dan Produk Domestik Regional Bruto Komoditi Perkebunan Kabupaten Jember Tahun 1992 (dalam Rp)

NO	KOMODITI	LUAS AREAL(Ha)	PRODUKSI (Ku)	HARGA (Rp)	PENDAPATAN (Rp)	B.ANTARA(Rp)	NTB (Rp)
1	Tembakau NO	8892.590	111600.000	409266.538	45674145658.310	5705378160.546	39968767497.764
4	Karet	13464.000	137769.260	305518.049	42090995461.690	4113495005.317	37977500456.373
5	Kopi	15703.000	83982.160	213557.116	17934987878.142	3118407445.374	14816580432.768
6	Kakao	6693.000	40859.060	580484.292	23718042523.818	2300436336.112	21417606187.706
7	Cengkeh	516.000	1131.470	381897.561	432105632.953	15764731.304	416340901.649
8	Teh	475.000	8750.000	137483.122	1202977316.060	68932509.698	1134044806.362
9	Kelapa	11512.000	132647.180	99293.366	13170984962.106	2461986642.220	10708998319.886
10	Kapuk	2133.000	4890.000	229138.536	120487442.959	97750499.625	1022736943.334
11	Pinang	1673.000	47310.000	183310.829	8672435325.380	115004631.415	8557430693.965
12	Panili	40.000	110.000	549932.487	60492573.608	9165541.456	51327032.152
13	Lada	112.000	648.000	381897.561	247469619.304	15398109.646	232071509.658
	Jumlah	71330.590	1080067.130	4121005.310	204629242692.594	26030468968.647	185149554000.000
	Rata-rata	5486.968	83082.087	317000.408	15740710976.353	2002343766.819	14242273384.615

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Jember, diolah tahun 2000

Lampiran 2. Luas Areal, Produksi, Harga, Pendapatan, Biaya Antara dan Produk Domestik Regional Bruto Komoditi Perkebunan Kabupaten Jember Tahun 1993 (dalam Rp)

NO	KOMODITI	LUAS AREAL(Ha)	PRODUKSI (Ku)	HARGA (Rp)	PENDAPATAN (Rp)	B. ANTARA (Rp)	NTB (Rp)
1	Tembakau NO	12845.860	144240.000	332978.636	48028838407.392	10822764247.947	37206074159.445
2	Tembakau VO	5185.000	32567.300	631882.426	20578704545.210	1941517262.738	18637187282.472
3	Tebu	11135.960	455413.500	113270.776	51585040406.943	3335877890.401	48249162516.543
4	Karet	13348.540	120548.220	403655.855	48659994837.390	7497518083.611	41162476753.780
5	Kopi	15544.840	86206.520	301431.320	25985345154.513	4365560540.959	21619784613.554
6	Kakao	6634.160	45520.700	740940.653	33728137164.033	4968307102.706	28759830061.327
7	Cengkeh	462.790	146.940	477422.278	701524229.489	17329118.110	52823311.378
8	Teh	475.280	8564.220	187224.423	1603431144.830	88984023.591	1514447121.239
9	Kelapa	11777.620	142993.890	140418.317	20078961371.821	3307587156.794	16771374216.027
10	Kapuk	2079.430	4909.390	280836.634	1378736562.369	155728032.465	1223008529.904
11	Pinang	1684.210	47336.680	224669.307	10635099099.020	157662622.424	10477436476.596
12	Panili	141.170	105.170	702091.585	73838971.982	52860943.487	20978028.495
13	Lada	103.950	795.640	514867.162	409648908.972	19461978.733	390186930.239
	Jumlah	81418.810	1089348.170	5051689.372	262815929003.966	36731159003.966	226084770000.000
	Rata-rata	6262.985	83796.013	388591.490	20216609923.382	2825473769.536	17391136153.846

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Jember, diolah tahun 2000

Lampiran 3. Luas Areal, Produksi, Harga, Pendapatan, Biaya Antara dan Produk Domestik Regional Bruto Komoditi Perkebunan Kabupaten Jember Tahun 1994 (dalam Rp)

NO	KOMODITI	LUAS AREAL(Ha)	PRODUKSI (Ku)	HARGA (Rp)	PENDAPATAN (Rp)	B. ANTARA (Rp)	NTB (Rp)
1	Tembakau NO	10949.580	121964.000	329545.815	40192725764.222	6763644177.233	33429081586.990
2	Tembakau VO	5708.560	38581.250	403278.582	15558991804.735	1964492786.328	13594499018.407
3	Tebu	10510.500	407982.400	88049.157	35922506449.288	2543195723.783	33379310725.505
4	Karet	13520.730	121534.100	337073.682	40965946543.409	8178931239.813	32787015303.596
5	Kopi	15223.140	168155.870	626089.999	105280708492.922	6525933795.924	98754774696.998
6	Kakao	6448.920	32849.630	544426.086	17884195492.475	39010666972.793	13983128519.682
7	Cengkeh	458.040	656.540	389835.963	255942903.098	16624594.967	239318308.132
8	Teh	498.280	8000.000	154590.123	1236720985.829	83727355.003	1152993630.827
9	Kelapa	11888.040	144529.500	92754.074	13405699929.104	3004759784.574	10400940144.530
10	Kapuk	2040.840	5648.980	268852.388	1518741764.028	153974646.178	1364767117.850
11	Pinang	1648.460	47641.110	168032.743	8005266375.706	144037532.565	7861228843.141
12	Panili	146.210	148.890	537704.776	80058864.165	49136134.603	30922729.563
13	Lada	96.950	653.490	385803.177	252118518.204	15639143.423	236479374.781
Jumlah		79038.250	1098345.760	4326036.566	280559623887.185	33345163887.185	24741446000.000
Rata-rata		6079.865	84488.135	332772.044	21581509529.783	2565012606.707	19016496923.077

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Jember, diolah tahun 2000

Lampiran 4. Luas Areal, Produksi, Harga, Pendapatan, Biaya Antara dan Produk Domestik Regional Bruto Komoditi Perkebunan Kabupaten Jember Tahun 1995 (dalam Rp)

NO	KOMODITI	LUAS AREAL (Ha)	PRODUKSI (Ku)	HARGA (Rp)	PENDAPATAN (Rp)	B. ANTARA (Rp)	NTB (Rp)
1	Tembakau NO	10806.920	108770.000	668920.815	72758516997.432	14294943609.088	58463573388.344
2	Tembakau VO	7186.040	49281.000	685603.841	33787242905.337	3974266479.969	29812976425.368
3	Tebu	9465.200	325060.170	128893.522	41898150229.427	3461001322.187	38437148967.239
4	Karet	13297.780	122209.930	502776.150	61444238136.262	11548211462.529	49896026673.734
5	Kopi	15226.730	74221.230	986355.393	73208510491.687	10935033063.150	62273477428.537
6	Kakao	6144.520	23807.110	904997.071	21545364808.876	5336694919.282	16209269889.593
7	Cengkeh	425.650	485.890	411362.305	199876830.283	23346182.005	176530648.277
8	Teh	475.600	9013.150	274241.537	2471780105.049	130429274.778	2341350830.271
9	Kelapa	12080.320	136524.130	137120.768	187202933592.865	4881043397.510	13839249995.355
10	Kapuk	2030.430	5728.710	344995.853	1821133059.005	224587391.357	1596545667.648
11	Pinang	1622.510	45706.520	228534.614	10445521895.509	200231835.952	10245290059.557
12	Panili	148.730	199.710	713627.995	142398820.881	81575887.459	60822933.423
13	Lada	90.470	323.930	530200.304	171747784.466	24810631.811	146937152.656
	Jumlah	79000.900	901331.480	6517030.167	338614775657.077	55115575657.077	283499200000.000
	Rata-rata	6076.992	69333.191	501310.013	26047290435.160	4239659665.929	21807630769.231

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Jember, diolah tahun 2000

Lampiran 5. Luas Areal, Produksi, Harga, Pendapatan, Biaya Antara dan Produk Domestik Regional Bruto Komoditi Perkebunan Kabupaten Jember Tahun 1996 (dalam Rp)

NO	KOMODITI	LUAS AREAL(Ha)	PRODUKSI (Ku)	HARGA (Rp)	PENDAPATAN (Rp)	B. ANTARA(Rp)	NTB (Rp)
1	Tembakau NO	9658.700	94298.900	736484.868	69449712888.169	9974926405.970	59474786482.199
2	Tembakau VO	8460.000	65914.900	553748.021	36500245416.655	4880880414.243	31619365002.411
3	Tebu	8688.100	484074.000	103827.754	50260316141.974	2706197726.007	47554118415.966
4	Karet	13262.550	116999.950	415311.016	48591368060.215	9180138516.683	39411229543.532
5	Kopi	15642.740	132153.920	692185.026	91474964552.267	8604749661.903	82870214890.364
6	Kakao	5438.390	39272.810	761403.529	29902456112.385	3764372123.592	26138083988.794
7	Cengkeh	412.170	184.850	311483.262	57577680.926	17117874.130	40459806.796
8	Teh	475.600	7020.000	256108.460	1797881386.553	115221119.429	1682660267.124
9	Kelapa	12374.950	142345.650	154218.824	21952378715.277	4098713809.416	17853664905.861
10	Kapuk	2091.700	5728.540	318405.112	1823996420.089	213194943.433	1610801476.655
11	Pinang	1624.960	31555.090	179968.107	5678909806.008	157468217.181	5521441588.827
12	Panili	155.570	184.470	567591.721	104703644.833	69994095.922	34709548.911
13	Lada	82.580	317.890	422232.866	134223605.730	20006223.807	114217381.923
14	Jambu mete	341.580	45.000	346092.513	15574163.085	9457462.447	6116700.638
Jumlah		78709.590	1120095.970	5819061.077	357744308594.165	43812438594.165	313931870000.000
Rata-rata		5622.114	80006.855	415647.220	25553164899.583	3129459899.583	22423705000.000

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Jember, diolah tahun 2000

Lampiran 6. Luas Areal, Produksi, Harga, Pendapatan, Biaya Antara dan Produk Domestik Regional Bruto Komoditi Perkebunan Kabupaten Jember Tahun 1997 (dalam Rp)

NO	KOMODITI	LUAS AREAL(Ha)	PRODUKSI (Kw)	HARGA (Rp)	PENDAPATAN (Rp)	B. ANTARA (Rp)	NTB (Rp)
1	Tembakau NO	15272.000	190949.160	596988.830	113994515606.593	12132922053.483	101861593553.110
2	Tembakau VO	8465.000	110330.000	497171.992	54852985835.740	3889141927.269	50963843908.471
3	Tebu	7545.000	779262.480	82607.039	64372565771.196	1923673167.587	62448892603.610
4	Karet	13762.000	109518.550	372241.594	40767359594.759	7368394867.844	33398964726.915
5	Kopi	11459.460	104462.630	509919.991	53267583392.053	5426188431.765	47841394960.288
6	Kakao	4945.360	29857.920	613943.670	18331080973.071	2647824825.145	15683256147.926
7	Cengkeh	134.340	120.220	280455.995	33716419.752	4452672.357	29263747.395
8	Teh	475.600	6330.370	224364.796	1420312175.044	97007179.165	1323304995.879
9	Kelapa	12351.290	137418.550	122380.798	16817391800.471	3218364711.936	13599027088.535
10	Kapuk	2017.630	5653.200	305951.995	1729607817.257	191619563.709	1537988253.547
11	Pinang	1598.220	44751.410	152975.997	6845891580.808	118169827.657	6727721753.151
12	Panili	155.570	194.770	433431.993	84419549.218	55529777.144	28889772.073
13	Lada	60.060	188.800	336547.194	63540110.289	12250317.874	51289792.416
14	Jambu mete	209.070	55.300	305951.995	16919145.315	5330448.630	11588696.685
	Jumlah	78450.600	1519093.360	4834933.879	372597889771.566	37090869771.566	335507020000.000
	Rata-rata	5603.614	108506.669	345352.420	26614134983.683	2649347840.826	23964787142.857

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Jember, diolah tahun 2000

Lampiran 7. Luas Areal, Produksi, Harga, Pendapatan, Biaya Antara dan Produk Domestik Regional Bruto Komoditi Perkebunan Kabupaten Jember Tahun 1998 (dalam Rp)

NO	KOMODITI	LUAS AREAL(Ha)	PRODUKSI (Ku)	HARGA (Rp)	PENDAPATAN (Rp)	B. ANTARA (Rp)	NTB (Rp)
1	Tembakau NO	13126.000	150906.510	746520.547	112654810385.020	29667415804.504	82987394580.517
2	Tembakau VO	5825.000	46090.000	762740.456	35154707628.756	7253817400.295	27900890228.461
3	Tebu	7190.600	278720.280	224152.297	624757791079.525	4477193081.422	57998597998.104
4	Karet	13546.750	101449.110	1058496.960	107383574499.240	18556603597.286	88826970901.954
5	Kopi	16481.410	70222.890	1867935.811	131171850999.399	13340693582.078	117831157417.320
6	Kakao	4824.330	16914.290	1743406.757	29488487478.436	6608461766.290	22880025712.146
7	Cengkeh	167.360	106.570	373587.162	39813183.881	13546768.619	26266415.261
8	Teh	524.010	6836.050	653777.534	4469255910.837	261017878.519	4208238032.318
9	Kelapa	12172.440	138198.880	189906.807	26244908938.066	6063289756.295	20181619181.771
10	Kapuk	1926.350	5733.500	398492.973	2284759461.059	479773086.663	1804986374.396
11	Pinang	1577.770	41376.500	205472.939	8501751070.291	294717308.489	8207033761.802
12	Panili	128.190	699.670	996232.433	697033946.158	111743656.100	585290290.059
13	Lada	38.960	74.490	933967.906	69571269.289	19406607.788	50164661.501
14	Jambu mete	356.670	46.000	435851.689	20049177.707	13324733.316	6724444.391
	Jumlah	77885.840	857374.740	10597422.502	520656365027.664	87161005027.664	433495360000.000
	Rata-rata	5563.274	61241.053	756958.750	37189740359.119	6225786073.405	30963954285.714

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Jember, diolah tahun 2000

Lampiran 8. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember Tahun 1992 - 1998 (dalam Juta Rupiah)

LAPANGAN USAHA	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998
I. PERTANIAN	643.017,588	752.976,570	862.111,700	991.070,770	1.111.810,670	1.227.357,730	2.180.005,720
1.1 Tanaman bahan makanan	299.644,262	347.607,340	380.663,980	433.136,440	485.928,840	533.009,470	1.222.090,020
1.2 Tanaman perkebunan	185.149,554	226.084,770	247.214,460	283.499,200	313.931,870	335.507,020	433.495,360
1.3 Peternakan dan hasil-hasilnya	138.239,698	157.920,480	200.317,840	230.443,440	260.940,670	296.102,630	448.580,350
1.4 Kehutanan	4.421,943	5.040,020	7.540,260	9.402,470	11.090,800	12.714,790	15.929,530
1.5 Perikanan	18.562,130	16.323,960	26.345,230	34.589,220	39.918,490	50.023,820	59.910,460
II. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	9.365,327	10.257,000	10.36,760	10.492,870	10.815,600	10.957,770	14.068,360
2.1 Pertambangan							
2.2 Penggalian	9.365,327	10.257,000	10.361,760	10.492,870	10.815,600	10.954,770	14.068,360
III. INDUSTRI PENGOLAHAN	97.178,703	133.708,100	150.891,850	172.559,740	199.776,860	236.846,640	330.477,500
3.1 Makanan, minuman dan tembakau		52.253,600	60.619,820	72.052,180	149.791,580	180.960,690	261.030,020
3.2 Tekstil, pakaian jadi					3.376,230	4.232,660	7.089,330
3.3 Barang kayu dan hasil hutan lainnya		20.862,770	22.506,000	25.957,030	12.646,990	13.659,450	18.108,810
3.4 Kertas dan barang cetakan					539,110	690,100	1.055,120
3.5 Pupuk, kimia & barang dari karet		25.181,900	29.016,000	32.294,820	17.979,920	18.933,890	21.749,950
3.6 Semen dan barang galian non logam		35.181,900	38.750,030	42.255,710	9.988,840	11.846,240	12.383,490
3.7 Alat angkutan, mesin dan peralatan					610,870	700,180	960,650
3.8 Barang lainnya					4.843,320	5.823,430	8.100,130
IV. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	9.745,836	18.085,260	21.311,530	23.408,620	29.493,070	34.019,750	36.087,650
4.1 Listrik		16.908,490	19.900,030	21.678,500	27.323,920	31.552,100	33.329,470
4.2 Air bersih		1.176,770	1.411,500	1.730,120	2.169,150	2.467,650	2.758,180
V. BANGUNAN	57.422,957	62.902,800	68.771,430	72.650,030	125.144,120	135.767,180	146.475,120
VI. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	254.897,368	301.013,670	361.906,870	408.810,980	475.524,800	557.512,500	790.590,130
6.1 Perdagangan		252.062,190	304.255,110	349.561,120	411.864,690	489.453,330	696.955,450
6.2 Hotel		3.992,780	4.560,020	4.937,590	5.494,640	6.098,210	6.670,160
6.3 Restoran		44.958,700	53.091,740	54.312,270	58.165,470	61.960,960	86.964,520
VII. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	86.186,777	104.112,770	112.844,020	123.695,510	140.626,540	154.814,800	168.755,270
a. Angkutan :		94.742,760	103.431,180	113.114,690	123.836,890	135.625,390	141.684,270
1. Angkutan rel		507,540	614,610	669,900	2.626,400	3.183,760	3.534,440
2. Angkutan jalan raya		86.462,460	93.818,900	102.866,570	111.458,900	121.260,790	125.505,700

Lampiran 9. Hasil Perhitungan Analisa Sumbangan Nilai Tambah Bruto
Tembakau Besuki Na Oogst Terhadap PDRB Perkebunan

TAHUN	NTB TEMBAKAU NO	PDRB PERKEBUNAN
1992	39968767497.764	185149554000.000
1993	37206074159.445	226084770000.000
1994	33429081586.990	247214460000.000
1995	58463573388.344	283499200000.000
1996	59474786482.199	313931870000.000
1997	101861593553.110	335507020000.000
1998	82987394580.517	433495360000.000
JUMLAH	413391271248.369	2024882234000.000
RATA-RATA	59055895892.624	289268890571.429

$$P = X / Y \times 100\%$$

$$P = 59055895892.624 / 289268890571.429 \times 100\%$$

$$P = 20.41557105431 = 20.416\%$$

Lampiran 10. Hasil Perhitungan Analisa Sumbangan PDRB Perkebunan Terhadap PDRB Jember

TAHUN	PDRB PERKEBUNAN	PDRB JEMBER
1992	185149554000.000	1426348848000.000
1993	226084770000.000	1696849480000.000
1994	247214460000.000	1838604180000.000
1995	283499200000.000	1996704710000.000
1996	313931870000.000	2552859080000.000
1997	335507020000.000	2892504640000.000
1998	433495360000.000	4343707930000.000
JUMLAH	2024882234000.000	16747578868000.000
RATA-RATA	289268890571.429	2392511266857.140

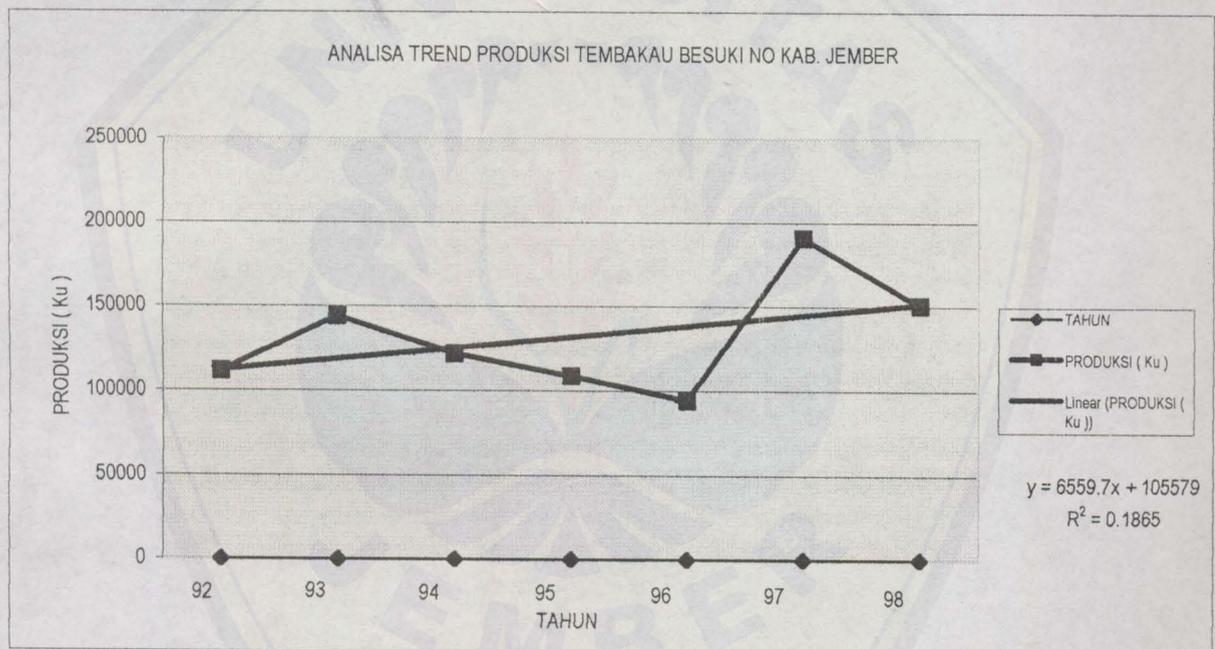
$$P1 = X / Y \times 100\%$$

$$P1 = 289268890571.429 / 2392511266857.140 \times 100\%$$

$$P1 = 12.0905967958688\% = 12.091\%$$

Lampiran 11. Hasil Perhitungan Analisis Trend Produksi Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember Tahun 1992 - 1998

TAHUN	PRODUKSI (Ku)
92	111600.000
93	144240.000
94	121964.000
95	108770.000
96	94298.900
97	190949.160
98	150906.510
JUMLAH	922728.570
RATA-RATA	131818.367



Persamaan $Y = 105579 + 6559.7X$

Tahun 1999 $Y = 105579 + 6559.7 \times 8 = 158.056,600$

Tahun 2000 $Y = 105579 + 6559.7 \times 9 = 164.616,300$

Tahun 2001 $Y = 105579 + 6559.7 \times 10 = 171.176,000$

Tahun 2002 $Y = 105579 + 6559.7 \times 11 = 177.735,700$

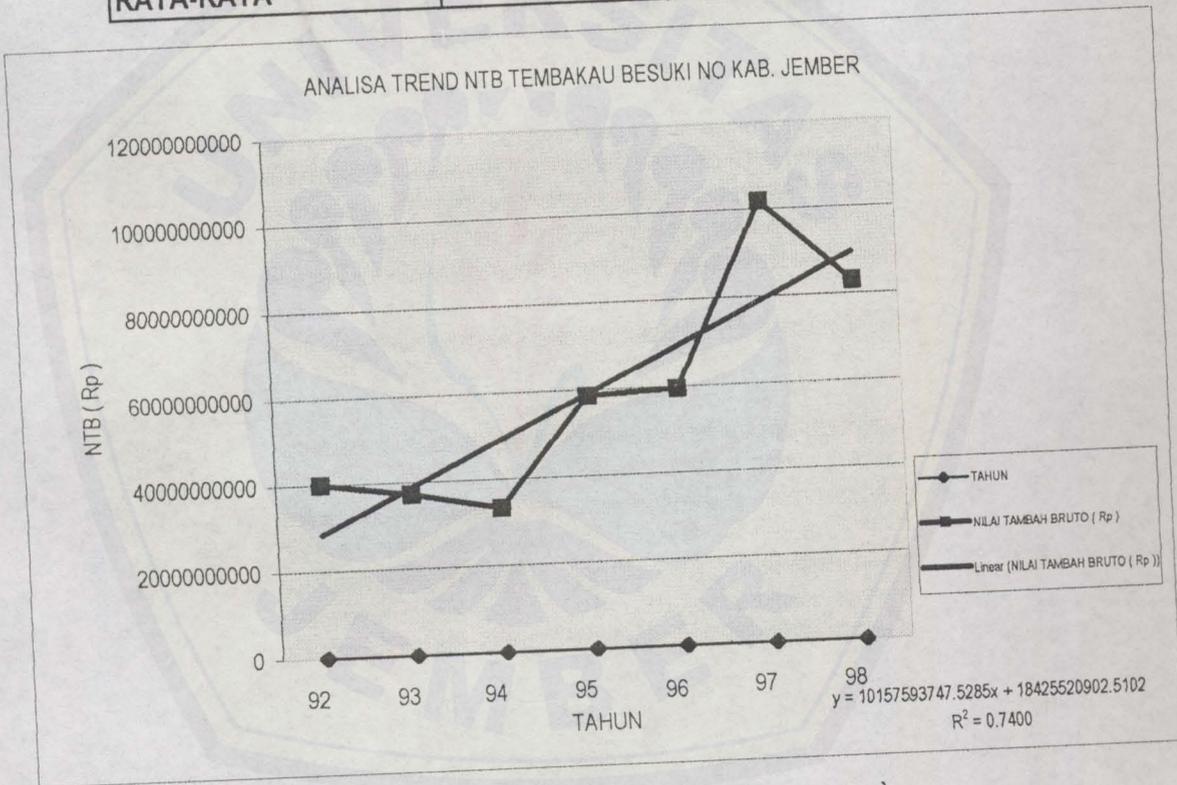
Tahun 2003 $Y = 105579 + 6559.7 \times 12 = 184.295,400$

Tahun 2004 $Y = 105579 + 6559.7 \times 13 = 190.855,100$

Tahun 2005 $Y = 105579 + 6559.7 \times 14 = 197.414,800$

Lampiran 12. Hasil Perhitungan Analisis Trend Nilai Tambah Bruto Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember Tahun 1992 - 1998

TAHUN	NILAI TAMBAH BRUTO (Rp)
92	39968767497.764
93	37206074159.445
94	33429081586.990
95	58463573388.344
96	59474786482.199
97	101861593553.110
98	82987394580.517
JUMLAH	413391271248.369
RATA-RATA	59055895892.624



Persamaan $Y = 18.425.520.902,5102 + 10.157.593.747,5285X$

Tahun 1999 $Y = 18.425.520.902,5102 + 10.157.593.747,5285 \times 8 = 157.561.760.967,610$

Tahun 2000 $Y = 18.425.520.902,5102 + 10.157.593.747,5285 \times 9 = 175.987.281.870,120$

Tahun 2001 $Y = 18.425.520.902,5102 + 10.157.593.747,5285 \times 10 = 194.412.802.772,630$

Tahun 2002 $Y = 18.425.520.902,5102 + 10.157.593.747,5285 \times 11 = 212.838.323.675,141$

Tahun 2003 $Y = 18.425.520.902,5102 + 10.157.593.747,5285 \times 12 = 231.263.844.577,651$

Tahun 2004 $Y = 18.425.520.902,5102 + 10.157.593.747,5285 \times 13 = 249.689.365.480,161$

Tahun 2005 $Y = 18.425.520.902,5102 + 10.157.593.747,5285 \times 14 = 268.114.886.382,671$

Lampiran 13. Hasil Perhitungan Analisa Regresi Linier Berganda Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tambah Bruto Komoditas Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember

Listwise Deletion of Missing Data

Equation Number 1 Dependent Variable.. Y (Nilai Tambah Bruto)

Block Number 1. Method: Enter X1 X2 X3

Variable(s) Entered on Step Number

- 1.. X3 (Biaya Antara)
- 2.. X1 (Produksi)
- 3.. X2 (Harga)

Multiple R ,99317
 R Square ,98638
 Adjusted R Square ,97277
 Standard Error 4209304764,0

Analysis of Variance

	DF	Sum of Squares	Mean Square
Regression	3	3,850882748725E+21	1,283627583E+21
Residual	3	5,315473978867E+19	1,771824660E+19

F = 72,44665 Signif F = ,0027

----- Variables in the Equation -----

Variable	B	SE B	Beta	T	Sig T
X1	599592,39956	58972,04789	,771282	10,167	,0020
X2	120662,69193	12818,80132	,874640	9,413	,0025
X3	-,776649	,313866	-,244159	-2,474	,0897
(Constant)	-75926219327	9841552729		-7,715	,0045

End Block Number 1 All requested variables entered.

PETA KABUPATEN DATI II JEMBER

1 : 125.000

KAB PROBOLINGGO

KAB BONDOWOSO



ke surabaya

ke banyuwangi

- KETERANGAN
- BIAS KABUPATEN
 - KEMAHAL KEMAHAL
 - KEMAHAL KEMAHAL
 - PROPINSI
 - == KOTA
 - == KOTA
 - ~ SUNGAI
 - IBUKOTA KEMAHAL

SAMUDRA INDONESIA

nusa barung

BAPPEDA